

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kegiatan interaksi antara siswa dan pendidik. Keberhasilan kegiatan pendidikan ditentukan oleh bagaimana partisipasi siswa didalam mengikuti interaksi suatu kegiatan tersebut. Semakin siswa aktif dalam kegiatan pendidikan, tujuan pendidikan akan semakin tercapai. Pendidikan hendaknya mampu mengkondisikan, dan memberikan dorongan untuk dapat mengoptimalkan dan membangkitkan kondisi siswa, menumbuhkan aktivitas serta daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjamin terjadinya dinamikan didalam proses pembelajaran.¹ Dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, pendidik perlu untuk mengusahakan strategi pendidikan yang melibatkan partisipasi siswa atau membuat siswa menjadi aktif.

Dalam observasi yang dilakukan peneliti pada siswa kelas V SDN Jatimakmur I Pondok Gede Bekasi, dalam pembelajaran IPA masih menggunakan metode konvensional yang membuat siswa terlihat minim terlibat dalam proses pembelajaran berupa diskusi ataupun tanya jawab dan belum menggunakan metode yang tepat dalam mengajar. Siswa cenderung diam pasif dalam pembelajaran, kondisi tersebut membuat sebagian kelas

¹ Martini Sri, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2012), hlm.56.

sepi tanpa aktifitas siswa seperti mengungkapkan pemikiran atau mengkonstruksi ulang ilmu yang sudah mereka pahami dengan ilmu yang mereka baru ketahui. Akibat dari proses pembelajaran tersebut nilai siswa cukup rendah, terlihat dari hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Jatimakmur I Pondok Gede Bekasi, bahwa siswa yang hasil tes hariannya mencapai KKM atau ≥ 70 sebesar 50%.²

Yang terjadi dilapangan kini banyak siswa yang tidak memahami dan menganggap sulit dalam pelajaran IPA. Karena tidak sedikit dalam pembelajaran IPA hanya sebatas transfer ilmu sang guru terhadap siswa. Selain itu pembelajaran yang dilaksanakan tidak menggunakan metode yang menarik, guru hanya menjelaskan materi, memberi contoh dan memberi latihan sedangkan siswa hanya mendengar, mencatat dan mengerjakan soal latihan. Pada saat siswa menemukan pertanyaan yang berbeda dengan yang sudah dijelaskan guru, siswa kesulitan menjawab dan dengan alasan pertanyaannya sulit. Siswa pun cenderung diam pasif dalam pembelajaran, kondisi tersebut membuat kelas menjadi sepi tanpa aktifitas siswa seperti mengungkapkan pendapat ataupun bertanya. Masalah lainnya adalah kurang terakomodirnya siswa dan guru yang masih menggunakan buku sebagai satu-satunya sumber belajar dalam mengajar yang sifatnya sangat terbatas. Sehingga minimnya pemecahan masalah dan memberi solusi baru sesuai dengan kondisi di kehidupan nyata. Akibat dari proses pembelajaran

² Hasil Tes Harian Kelas V SD Jatimakmur I Pondok Gede

tersebut tidak sedikit siswa yang mendapatkan hasil ulangan yang dibawah KKM.

Pembelajaran seperti itu juga kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan, membentuk, dan mengembangkan kemampuannya sendiri. Dengan demikian, pembelajaran tersebut kurang mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Dalam pembelajaran tersebut juga kecil sekali peluang terjadinya proses sosial antar siswa dalam rangka membangun pengetahuan bersama dan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Alasan yang sering dikemukakan oleh para guru adalah keterbatasan waktu, sarana, lingkungan belajar, dan jumlah siswa yang terlalu banyak.

Sebagai seorang pendidik bukan hanya ditentukan pada kemampuannya memahami dan menyampaikan suatu materi tetapi juga kemampuannya melaksanakan pembelajaran yang menarik dan menciptakan suasana kelas menjadi menyenangkan, sehingga siswa dapat aktif dalam mengikuti pembelajaran, salah satunya yaitu pembelajaran IPA.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah pengetahuan yang disusun secara sistematis. IPA tidak hanya dapat dipelajari dengan membaca sekilas saja, bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi perlu dengan praktikum serta contoh-contoh nyata (*Real*) dalam pembelajarannya. Pembelajaran IPA di sekolah yang memfokuskan pada siswa dan pentingnya belajar aktif

seharusnya dapat mengubah perspektif guru yang hanya menggunakan metode ceramah. Pembelajaran IPA di sekolah diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kemampuan siswa memahami alam sekitar melalui proses mencari tahu dan praktek lapangan. Siswa pada usia sekolah dasar terlihat sangat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pemilihan metode yang tepat untuk membuat siswa aktif, merupakan langkah yang harus dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar. Maka dalam penelitian ini, ditujukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang efektif digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu *Cooperative Learning*. Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota kelompok saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.³

Model pembelajaran Kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray* (TS-TS) bisa menjadi pilihan yang tepat untuk membuat siswa aktif dalam pembelajaran. Karena siswa di SDN Jatimakmur I merupakan siswa yang

³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm.209

senang berbicara dengan teman sebayanya dan saling memberikan argumentasi di luar waktu belajar. Masih banyak pula siswa yang masih ragu-ragu dalam mengutarakan pendapatnya kepada peneliti maupun temannya. Siswa terlihat sulit untuk berbaur dengan teman-temannya jika siswa dipisahkan dengan teman sebangkunya dan dipasangkan dengan temannya yang tempat duduknya berjauhan. Oleh sebab itu model *Two Stay Two Stray* sesuai dengan karakteristik siswa tersebut.

Model *Two Stay Two Stray* (TS-TS) atau Dua Tinggal Dua Tamu dapat meningkatkan hasil belajar siswa dikarenakan model pembelajaran ini adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktifitas seluruh siswa tanpa ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya, menumbuhkan sikap kerjasama dalam satu kelompok untuk memecahkan suatu masalah dan menjadikan kelas menjadi nyaman dan menyenangkan, sehingga siswa mengalami peningkatan hasil belajar.

Pembelajaran dengan model tersebut diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan. Setelah diskusi intrakelompok selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kekelompok lain. Anggota kelompok yang tidak bertugas menjadi tamu mendapat tugas untuk menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamunya. Anggota kelompok

yang bertugas menjadi tamu harus bertamu kepada semua kelompok. Setelah mereka menyelesaikan tugasnya mereka kembali kekelompoknya masing-masing dan mendiskusikan kembali hasil kerjanya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti membuat sebuah penelitian tindakan kelas yang berjudul “ Meningkatkan Hasil Belajar IPA melalui Model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray (TS-TS)* pada siswa kelas V SD”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah melalui model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA kelas V?
2. Apakah nilai hasil belajar IPA siswa kelas V meningkat?
3. Apakah model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* sesuai untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD?
4. Bagaimana proses penerapan model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* untuk pembelajaran IPA pada siswa kelas V SD

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan indentifikasi masalah yang muncul pada proses pembelajaran IPA seperti yang telah diuraikan di atas dan terbatasnya waktu yang tersedia maka peneliti akan mengkaji lebih mendalam untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui pendekatan pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* pada siswa kelas V SD.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan diteliti atau dibahas ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah meningkatkan hasil belajar IPA dengan model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* (TSTS) pada siswa kelas V SD?
2. Apakah hasil belajar IPA dapat ditingkatkan dengan model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* (TSTS) pada siswa kelas V SD?

E. Manfaat hasil penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peningkatan dan pengembangan ilmu pendidikan terutama dalam

bidang studi IPA serta dapat menambah wawasan bagi para guru mengenai penerapan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* di Sekolah Dasar.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar IPA, sehingga siswa dapat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran yang mengakibatkan meningkatnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA.

b. Bagi Guru

1. Memberikan pengalaman dan pengetahuan dalam menerapkan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Mengubah perilaku guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi dalam pembelajaran IPA sehingga pembelajaran tidak lagi bersifat monoton dan berpusat pada guru.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan patokan dalam menentukan sumber, strategi, metode, dan pendekatan yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran IPA pada siswa kelas V SD.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini, diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja guru, kualitas pembelajaran, mutu sekolah dan kualitas lulus, melalui perbaikan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik pelajaran.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan kajian untuk diteliti secara lebih mendalam.

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

1. Pengertian Hasil Belajar IPA

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan hal yang paling pokok dalam proses belajar mengajar, terutama dalam pencapaian tujuan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa berhasil tidaknya suatu pencapaian tujuan sekolah adalah dengan bagaimana proses belajar siswa.

Menurut Gagne, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.⁴ Berdasarkan penjelasan diatas, belajar merupakan proses berubahnya perilaku suatu organisasi berdasarkan pengalaman yang telah dialaminya.

Menurut Morgan, "*Learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of pas experience.*" (Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman).⁵ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa belajar adalah suatu perubahan perilaku yang bersifat permanen dan tidak berlangsung sesaat yang merupakan hasil dari pengalaman.

⁴ Ratna, *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran* (Bandung: Erlangga, 2006)

² Agus Suprijono, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 3

H.C. Witherington, mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian.⁶ Berdasarkan penjelasan diatas, belajar merupakan suatu perubahan kepribadian yang membentuk pola baru berupa kecakapan, sikap, kebiasaan kepribadian.

Sudjana, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar.⁷ Berdasarkan penjelasan diatas, belajar adalah suatu proses perubahan pada diri seseorang, perubahan tersebut ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan serta perubahan aspek-aspek lain.

James O. Whittaker mengemukakan belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.⁸ Berdasarkan penjelasan tersebut, belajar merupakan suatu proses yang

³ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 35

⁷ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), h. 2

⁸ Aunurrahman, *loc. cit.*

dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang dilihat sebagai hasil dari pengalaman.

Seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar apabila didalam dirinya telah mengalami proses perubahan, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, bukan sekedar perubahan fisik atau kedewasaan.

Berdasarkan uraian diatas, yang dimaksud belajar adalah suatu perubahan tingkah laku tidak bersifat sementara tetapi perubahan yang bersifat permanen yang terjadi disebabkan adanya suatu aktivitas yang berlangsung dalam interaksi individu dengan lingkungan, sehingga belajar tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan tetapi juga seluruh aspek kepribadian.

b. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.⁹ Setiap proses belajar mempengaruhi perubahan perilaku siswa, perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar dapat berupa kognitif, afektif dan psikomotorik sesuai dengan tujuan pendidikannya.

⁹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 34

Menurut Nawawi dalam Susanto yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.¹⁰ Berdasarkan penjelasan diatas, hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam belajar di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes dalam pelajaran tertentu.

Menurut Winkel dalam Purwanto, hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.¹¹ Berdasarkan penjelasan diatas, perubahan terjadi karena adanya kegiatan belajar, yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Menurut Benjamin S. Bloom dalam Agus Suprijono hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹² Dalam ranah kognitif adalah dengan hasil belajar intelektual (knowledge) pengetahuan dengan hasil kemampuan mengingat (C1), memahami, menjelaskan meringkas (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), menilai (C5), menciptakan (C6). Dalam ranah Afektif adalah sikap menerima (A1), memberikan respon (A2), menilai (A3), mengorganisasi atau mengelola (A4),

¹⁰ Susanto Ahmad, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 5

¹¹ Purwanto, *Op.Cit.*, 45

¹² Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.6

menghayati (A5). Ranah psikomotor meliputi meniru (P1), manipulasi (P2), presisi (P3), artikulasi (P4), naturalisasi (P5).

Hasil belajar merupakan hasil interaksi berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar dapat digolongkan menjadi empat yaitu: 1) Bahan atau materi yang dipelajari, 2) Lingkungan, 3) Faktor instrumental dan, 4) Kondisi peserta didik.¹³ Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah bahan dan materi yang dipelajari, lingkungan dimana seseorang mendapatkan pengalaman belajar, dan kondisi peserta didik pada saat menerima pembelajaran.

Dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa yang didapat setelah melalui kegiatan belajar, keberhasilan tersebut adalah jika siswa dapat menerima pengalaman belajar yang ditentukan dengan tes hasil belajar. Keberhasilan siswa tidak hanya diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap, dan psikomotorik. Pada penelitian ini hasil belajar yang diteliti hanya pada ranah kognitif atau pengetahuan karena paling banyak dievaluasi guru. Kemampuan siswa setelah menerima pengalaman belajar dapat dilihat dari: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, evaluasi dan menciptakan.

¹³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Rosda Karya, 2007), h.190

c. Pengertian IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan pengetahuan tetapi juga suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi suatu wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar dengan melalui lingkungan dan menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu mengenai alam. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan terjemahan kata-kata dalam bahasa Inggris yaitu *natural science*, yang artinya ilmu pengetahuan alam (IPA). Karena berhubungan dengan alam dan *science* artinya adalah ilmu pengetahuan, jadi ilmu pengetahuan alam (IPA) atau *science* itu pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan alam.¹⁴ Berdasarkan pendapat di atas Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam.

Carin dan Sund dalam Puskur, mendefinisikan IPA sebagai “pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum (universal), dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen”.¹⁵ Berdasarkan pendapat di atas IPA merupakan pengetahuan yang bersifat sistematis, universal, dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen untuk menghasilkan suatu penjelasan yang dapat dipercaya.

¹⁴ Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Indeks, 2010), h.3

¹⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 99

Berikut beberapa definisi menurut Subiyanto:

a) Suatu cabang pengetahuan yang menyangkut fakta-fakta yang tersusun secara sistematis dan menunjukkan berlakunya hukum-hukum umum. b) Pengetahuan yang didapatkan dengan jalan studi dan praktik. c) Suatu cabang ilmu yang bersangkutan-paut dengan observasi dan klasifikasi fakta-fakta, terutama dengan disusunnya hukum umum dengan induksi dan hipotesis.¹⁶

Berdasarkan pendapat di atas adalah pengetahuan berupa fakta-fakta yang didapat secara observasi dan eksperimen tentang alam.

Dengan demikian yang dimaksud dengan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu yang mempelajari secara rasional atau secara nyata peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam sekitar, didapatkan dengan melakukan pengamatan, observasi dan eksperimen, sehingga dengan mempelajari IPA seseorang akan mendapatkan pengalaman baru, dengan melakukan percobaan-percobaan sesuai dengan fakta-fakta dan gejala alam.

d. Pengertian Hasil Belajar IPA

Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa yang didapat setelah melalui kegiatan belajar, keberhasilan tersebut adalah jika siswa dapat menerima pengalaman belajar yang ditentukan dengan tes hasil belajar. Keberhasilan siswa tidak hanya diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan (Kognitif) saja, tetapi juga sikap (Afektif) dan keterampilan

¹⁶ Asih Widi dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 23

(Psikomotor). Pada penelitian ini hasil belajar yang diteliti hanya pada ranah kognitif atau pengetahuan karena paling banyak dievaluasi guru. Kemampuan siswa setelah menerima pengalaman belajar dapat dilihat dari: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, evaluasi dan menciptakan.

Adapun Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu yang mempelajari secara rasional atau secara nyata peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam sekitar, didapatkan dengan melakukan pengamatan, observasi dan eksperimen, sehingga dengan mempelajari IPA seseorang akan mendapatkan pengalaman baru, dengan melakukan percobaan-percobaan sesuai dengan fakta-fakta dan gejala alam.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA adalah tingkat keberhasilan siswa belajar IPA yang didapat setelah mempelajari secara nyata peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam sekitar. Kemampuan siswa setelah menerima pengalaman belajar dengan melakukan pengamatan, observasi dan eksperimen berupa pengetahuan, pengertian, kebiasaan dan keterampilan dengan melakukan percobaan-percobaan sesuai dengan fakta-fakta gejala alam.

2. Karakteristik Siswa Kelas V SD.

Pada melaksanakan pembelajaran di sekolah dasar, guru sebaiknya memperhatikan karakteristik perkembangan usia siswa karena akan berpengaruh pada penentuan pola pengelolaan kelas yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran.

Anak sekolah dasar pada umumnya berumur 6-12 tahun. Adapun siswa anak kelas V berusia sekitar (7-11 tahun). Menurut Piaget mengklasifikasi perkembangan kognitif anak menjadi empat tahap yaitu: 1) tahap *sensory-motor* yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 0-2 tahun; 2) tahap *pre-operational* yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 2-7 tahun; 3) tahap *concrete-operational* yang terjadi pada usia 7-11 tahun; dan 4) tahap *formal-operational* yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 11-15 tahun.¹⁷

Berdasarkan pemaparan di atas, siswa SD kelas V berada pada operasional konkret, maka pada usia ini sekitar (7-11 tahun) saat anak memulai meninggalkan egosentrisnya dan anak cenderung menyukai pengalaman dan menginginkan kebebasan. Karena itu diperlukan proses pembelajaran yang menggunakan penjelasan konkret dari berbagai sumber belajar supaya dalam pemahaman konsep pembelajaran IPA lebih bermakna dan dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini siswa juga sudah dapat bermain dalam kelompok dengan aturan saling bekerjasama.

¹⁷ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), h. 73

Menurut Nasution, karakteristik anak yang berada pada masa kelas-kelas tinggi mempunyai beberapa ciri, yaitu:

a) adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis, b) amat realistic, ingin tahu dan ingin belajar, c) menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, oleh ahli yang mengikuti, teori factor ditafsirkan sebagai menonjolnya faktor-faktor, d) pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas berusaha menyelesaikannya sendiri, e) pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah, f) anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk bermain bersama-sama.¹⁸

Melihat sifat-sifat khas anak seperti yang dikemukakan di atas, pada saat siswa berumur antara 7-11 tahun, termasuk ke dalam usia berkelompok dimana perkembangan sosialnya dapat mengendalikan egonya menjadi sikap mau bekerja sama dengan orang lain.

Pada tahap ini, perilaku sosial sudah dapat berkembang dilihat saat siswa mulai menyesuaikan diri sendiri dengan temannya, bekerjasama dengan teman sebaya yang mempunyai latarbekang sosial yang berbeda dan telah memiliki sikap peduli atau mau memerhatikan kepentingan orang lain.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan karakteristik siswa SD kelas V pada mata pelajaran IPA sangat tepat apabila menggunakan *cooperative*

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta : 2008), h. 123

learning tipe two stay two stray, karena dapat memenuhi kebutuhan siswa dengan karakteristiknya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

B. Acuan Teori Rancangan-Rancangan Alternatif Tindakan

1. Model *Cooperative Learning*

a. Pengertian Model *Cooperative Learning*

Mills berpendapat bahwa, model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.¹⁹ Berdasarkan pendapat diatas model merupakan suatu bentuk representasi akurat yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.

Gagne berpendapat bahwa, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya.²⁰ Berdasarkan pendapat diatas pembelajaran adalah proses perbuahan dalam tindakan dan perilaku seseorang yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan.

Menurut Suprijono, model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.²¹ Berdasarkan pendapat diatas

¹⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 45

²⁰ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 3

²¹ Agus Suprijono, *op.cit.*, 46

model pembelajaran adalah pola yang digunakan untuk memberi petunjuk kepada guru di kelas dalam mengatur materi dan menyusun kurikulum.

Model pembelajaran sangat beragam, diantaranya adalah model *cooperative learning*. *Cooperative learning* merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang bersifat heterogen. Dalam pembelajaran ini tercipta interaksi yang lebih luas, tidak hanya interaksi antar siswa tetapi juga interaksi antar guru dengan siswa.

Nurulhayati mengemukakan, *cooperative learning* adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi²² Berdasarkan penjelasan diatas, *cooperative learning* merupakan suatu strategi pembelajaran dimana siswa belajar kerja sama dengan anggota kelompoknya, tidak hanya belajar untuk dirinya sendiri tetapi juga membantu sesama anggota kelompoknya.

Menurut Slavin dalam Isjoni *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya (*peer teaching*).²³ Berdasarkan penjelasan diatas, dalam proses pembelajaran ini guru tidak lagi

²² Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 203

²³ Isjoni, *Cooperative Learning* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 17

berperan penting, sehingga siswa dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa lainnya dan melakukan belajar mengajar dengan siswa lainnya.

Sofan dan lif Model mengatakan bahwa *cooperative learning* merupakan model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda.²⁴ Berdasarkan pendapat tersebut *cooperative learning* adalah sistem belajar secara kelompok yang memiliki tingkat kemampuan berbeda.

Berdasarkan uraian diatas, yang dimaksud dengan model Cooperative Learning adalah suatu strategi pembelajaran dengan cara siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dan bersifat heterogen, pada pembelajaran ini guru tidak lagi berperan penting, sehingga siswa dapat saling bekerja sama dan melakukan pengajaran teman sebaya (tutor sebaya).

b. Langkah-Langkah Model Cooperative Learning

Dalam pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif, terdapat langkah-langkah pembelajaran. Pembelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai sehingga siswa dapat termotivasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru menjelaskan informasi dari kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan dalam

²⁴ Amri Sofan dan lif Khoiru Ahmadi, *Proses Pembelajaran Inovatif dan Kreatif Dalam Kelas* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2010), h.67

pembelajaran. Selanjutnya siswa dibagi menjadi beberapa kelompok sebagai tim belajar. Tahapan ini diikuti dengan bimbingan guru dalam melaksanakan diskusi dan menyelesaikan tugas. Setelah siswa menyelesaikan tugas yang diberikan guru, setiap kelompok melakukan presentasi hasil kerja kelompok, serta evaluasi tentang apa yang telah dipelajari, memberikan penghargaan hasil dari yang dikerjakan oleh kelompok maupun individu. Berikut adalah beberapa tahapan dalam pembelajaran kooperatif.

Table 2.1

Menurut Ibrahim (2000: 10), pembelajaran kooperatif memiliki enam tahap seperti terlihat pada tabel berikut:²⁵

Fase	Tingkah laku guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa yang ingin dicapai dengan jalan demonstrasi atau bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membentuk setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok agar bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil siswa tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar dalam kelompok

²⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2013), h.179

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang memiliki berbagai macam jenis/tipe pembelajaran yang efektif diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Berikut ini beberapa jenis *cooperative learning*: TAI (*Team Assisted Individualization* atau *Team Accelerated Instruction*), STAD (*Student Team Achivement Division*), *Rally Table*, *Jigsaw*, NHT (*Numbered Heads Together*), TGT (*Team Game Tournament*), GI (*Group Investigasi*), *Two Stay Two Stray*, *Picture and Picture*. Dari berbagai jenis model *cooperative learning* maka peneliti memilih *Two stay Two Stray* dalam penelitian untuk meningkatkan hasil belajar IPA.

2. Model Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray (TS-TS)

a. Pengertian Tipe Two Stay Two Stray

Cooperative Learning yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) yaitu Dua Tinggal Dua Tamu.

Menurut Spencer Kagen dalam Miftahul Huda bahwa metode ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik. Metode TS-TS merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Metode ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik.²⁶

Menurut pendapat diatas, model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray merupakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa

²⁶ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 207

sekolah dasar, metode yang membuat siswa menjadi aktif dan mendorong siswa menjadi semangat dalam berprestasi.

Menurut Ngalimun pembelajaran model *Two Stay Two Stray* adalah dengan cara siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain.²⁷ Berdasarkan pendapat diatas bahwa model pembelajaran ini merupakan pembelajaran dengan teknik siswa memberi dan menerima pengetahuan juga pengalaman dengan kelompok lain.

Menurut Spencer Kagen dalam Isjoni bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (dua tinggal dua tamu) bisa digunakan dengan teknik kepala bernomer, teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk membagikan hasil informasi dengan kelompok lain.²⁸ Berdasarkan penjelasan tersebut pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* merupakan pembelajaran yang menggunakan teknik berdiskusi memberi informasi dan menerima hasil informasi dengan anggota kelompok maupun kelompok lain.

Spencer Kagen dalam Aris Shoimin mengemukakan model pembelajaran *Tipe Two Stay Two Stray* (TS-TS) adalah dua orang siswa tinggal di kelompok dan dua orang siswa bertamu ke kelompok lain. Dua orang yang tinggal bertugas memberikan informasi kepada tamu tentang hasil kelompoknya, sedangkan yang beretamu bertugas mencatat hasil

²⁷ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Prresindo,2012), h.170

²⁸ Isjoni, *Cooperative Learning* (Bandung: Alfabeta, 2013), h.79

diskusi kelompok yang dikunjunginya.²⁹ Struktur pembelajaran ini memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan dan menerima hasil informasi kepada kelompok lain.

Berdasarkan penjabaran para ahli di atas, dapat disimpulkan model pembelajaran *Tipe Two Stay Two Stray* adalah model pembelajaran yang menggunakan teknik berdiskusi dengan cara siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman kepada kelompok lain. Pembelajaran dilaksanakan dengan sistem, dua siswa masing-masing bertamu ke kelompok lain untuk mencari informasi dan dua anggota lainnya tetap di kelompoknya untuk menerima dua orang dari kelompok lain yang bertugas memberikan informasi..

b. Langkah-langkah Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Two*

Stay Two Stray

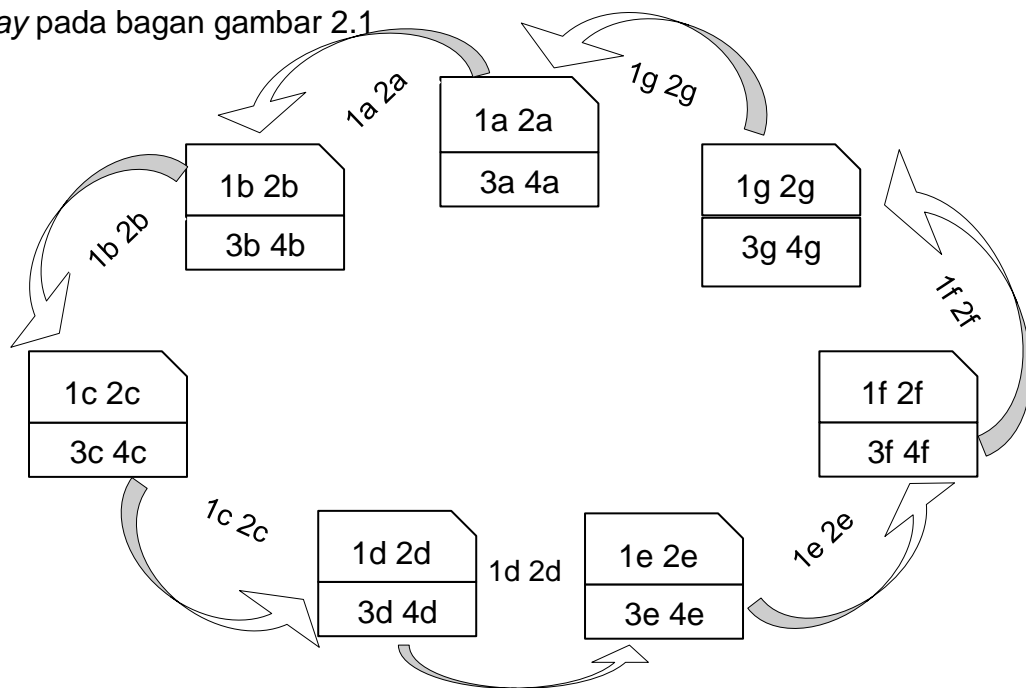
Spencer Kagen dalam Miftahul Huda mengemukakan langkah-langkah dalam model *two stay two stray*, yaitu:

1. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa dan bersifat heterogen.
2. Guru memberikan subpokok bahasan pada setiap kelompok untuk didiskusikan dan dikerjakan bersama dengan anggota kelompok masing-masing.
3. Siswa bekerja sama dalam kelompok yang bertujuan agar siswa dapat terlibat secara aktif.
4. Setelah selesai, 2 anggota dari masing-masing kelompok diminta meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kekelompok lain.
5. Dua orang yang “tinggal” dalam kelompok bertugas membagikan informasi dan hasil

²⁹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA,2014), h. 222

kerja mereka kepada tamu dari kelompok lain. 6. "Tamu" mohon diri dan kembali ke kelompok yang semula dan melaporkan apa yang mereka temukan dari kelompok lain. 7. Setiap kelompok lalu membandingkan dan membahas hasil pekerjaan mereka semua. 8. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.³⁰

Berdasarkan langkah-langkah prosedur model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* di atas, siswa diharapkan dapat aktif dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, sehingga mencapai tujuan belajar. Pada model pembelajaran ini siswa belajar dalam berbicara untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya kepada tamu dan belajar menyimak apa yang telah dijelaskan oleh kelompok lain. Berikut adalah gambar teknik pembelajaran model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* pada bagan gambar 2.1



Gambar 2.1 Skema Teknik Model TS-TS

³⁰ Miftahul Huda, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h.141

Keterangan :

: Siswa yang tetap tinggal di kelompok 1

: Siswa yang bertamu ke kelompok 2, kelompok 3 dan seterusnya.

Sistem pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* sesuai dengan langkah-langkah atau prosedur kegiatan di atas dimulai dari pembentukan kelompok yang terdiri dari 4 orang, anggota kelompok dipilih secara heterogen. Pemilihan anggota kelompok ditentukan oleh guru, karena guru lebih memahami kemampuan setiap siswa. Pembentukan kelompok harus bersifat heterogen, siswa-siswa dalam kelompok berisi dari campuran siswa dari tingkat kepandaian, jenis kelamin dan suku yang berbeda. Dengan kelompok yang bersifat heterogen, tidak akan ditemui kelompok yang beranggotakan siswa yang pandai saja ataupun sebaliknya.

Setelah terbentuknya kelompok, guru memberikan informasi kepada semua siswa tentang kegiatan yang akan dilakukan. Pada saat guru memberikan materi subpokok yang akan didiskusikan, siswa harus sudah berada dalam kelompoknya yang sudah dibentuk oleh guru, guru menjelaskan petunjuk kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Kemudian guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mendiskusikannya. Jika terdapat kesulitan dalam melaksanakan kegiatan, siswa dapat meminta bantuan guru. Setelah selesai berdiskusi maka masing-

masing anggota kelompok dibagi menjadi dua tugas yang berbeda, dua anggota yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan informasi hasil diskusi kelompoknya kepada tamu dari kelompok lain, sedangkan dua orang anggota yang menjadi tamu bertugas mencari informasi kekelompok lain. Setelah anggota yang menjadi tamu selesai bertamu dan mendapatkan informasi dari semua kelompok, maka anggota kelompok yang menjadi tamu kembali kekelompoknya untuk melaporkan hasil temuan yang didapat dari kelompok lain. Setelah selesai masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Cooperative Learning* Tipe *Two Stay Two Stray*

Suatu model pembelajaran pasti memiliki kekurangan dan kelebihan. Adapun kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* sebagai berikut:

- 1) Mudah dipecah menjadi berpasangan.
- 2) Lebih banyak tugas yang bisa dilakukan.
- 3) Guru mudah memonitori.
- 4) Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan.
- 5) Kecenderungan belajar siswa menjadi bermakna.
- 6) Lebih berorientasi pada keaktifan.
- 7) Diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya.
- 8) Menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa.
- 9) Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan.
- 10) Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar.³¹

³¹ Aris Shoimin, *op.cit.*, h.225

Kelebihan melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* sangat baik untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Anggota dalam setiap kelompok berisi 4 orang yang dapat dipecah menjadi berpasangan, masing-masing pasangan mendapatkan tugas berbeda. Dalam model pembelajaran ini siswa lebih aktif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, karena sistem pembelajaran ini adalah dua orang bertugas tinggal di kelompok untuk memberi informasi dan dua orang lainnya bertugas menjadi tamu untuk mencari informasi dari kelompok lain. Pada pembelajaran ini guru hanya berperan sebagai fasilitator dan memonitori jalannya pembelajaran tersebut.

Pembelajaran model *two stay two stray* dapat diterapkan disemua tingkat kelas. Pembelajaran akan menjadi lebih mengesankan dan memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi siswa, sehingga menjadikan pembelajaran yang lebih bermakna. Siswa akan lebih aktif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, dan meningkatkan rasa percaya diri dengan melatih siswa berbicara mengungkapkan pendapatnya. Dengan dilaksanakan sistem pembelajaran ini membantu untuk meningkatkan minat belajar dan prestasi belajar siswa.

Adapun kelemahan model pembelajaran *Two Stay two Stray* (TS-TS) sebagai berikut:

1) Membutuhkan waktu yang lama, 2) Siswa cenderung tidak mau belajar dalam dalam kelompok, karena tidak terbiasa sehingga merasa asing dan sulit untuk bekerja sama, 3) Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan, 4) Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas, 5) Membutuhkan sosialisasi yang lebih baik, 6) Jumlah genap bisa menyulitkan pembentukan kelompok, 7) Siswa mudah melepaskan diri dari keterlibatan dan tidak memperhatikan guru.³²

Dalam model pembelajaran ini memiliki kelemahan dalam proses pembelajaran, salah satunya yaitu keterbatasan waktu. Sebagian siswa yang kurang menyukai belajar kelompok akan merasa tidak bersemangat dalam mengikuti model pembelajaran ini. Dalam pembelajaran ini guru sulit dalam mengelola kelas, sehingga situasi kelas akan kurang kondusif. Kemampuan kognitif siswa yang berbeda-beda yang akan memperlambat kegiatan pembelajaran. Serta jumlah siswa yang genap akan menyulitkan pembentukan kelompok.

Dari kekurangan model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* guru dapat mensiasatinya dengan terlebih dahulu mempersiapkan membentuk kelompok-kelompok belajar yang bersifat heterogen. Dalam satu kelompok harus ada siswa laki-laki dan perempuannya. Dalam satu kelompok harus terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan akademis yang berbeda, satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang dan satu lainnya dari orang yang memiliki kemampuan akademis kurang. Dengan adanya pembentukan kelompok secara heterogen

³² Aris Shoimin, *Ibid*

memberikan kesempatan siswa untuk saling mengajar atau menjadi tutor sebaya dan saling mendukung, sehingga akan memudahkan guru dalam pengelolaan kelas karena dalam setiap kelompok ada satu orang yang berkemampuan akademis tinggi yang diharapkan bisa membantu anggota lainnya.

Dalam penulisan ini maka disusun langkah-langkah model *cooperative learning tipe two stay two stray*:

1. Dimulai dari pembentukan kelompok yang terdiri dari 4 orang, anggota kelompok dipilih secara heterogen. Pemilihan anggota kelompok ditentukan oleh guru, karena guru lebih memahami kemampuan setiap siswa.
2. Setelah terbentuknya kelompok, guru memberikan informasi kepada semua siswa tentang kegiatan yang akan dilakukan. Guru memberikan materi subpokok yang akan didiskusikan, dan menjelaskan petunjuk kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.
3. Setelah selesai berdiskusi maka masing-masing anggota kelompok dibagi menjadi dua tugas yang berbeda, dua anggota yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan informasi hasil diskusi kelompoknya kepada tamu dari kelompok lain, sedangkan dua orang anggota yang menjadi tamu bertugas mencari informasi kekelompok lain.

4. Anggota kelompok yang menjadi tamu kembali kekelompoknya untuk melaporkan hasil temuan yang didapat dari kelompok lain.
5. Setelah selesai masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka.

C. Bahasan Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

Menurut hasil kajian yang diteliti oleh Zulvita Amin dengan menerapkan metode *cooperative learning tipe two stay two stray* dalam pembelajaran IPS kelas IV SDN Cinangka 1 Serang Banten menunjukkan peningkatan hasil belajar, siswa belajar dengan aktif dan kerja sama yang baik dilakukan dalam kelompok, serta meningkatkan keberanian dan kesiapan siswa dalam proses pembelajaran sehingga tercipta pembelajaran bermakna. Pada siklus I dari presentasi hasil belajar kognitif siswa yang mendapat nilai > 65 sebesar 60,80% dan pada siklus II adalah 73,09%. Untuk aktivitas siswa pada siklus I sebesar 67% dan pada siklus II sebesar 80%.³³

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Septya Aningtyas dalam skripsinya yang berjudul yaitu Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray (Dua Tinggal Dua Tamu) Pada Siswa kelas IV SD menunjukkan hasil belajar yang diperoleh siswa mengalami peningkatan dan juga menjadikan siswa lebih aktif dalam

³³ Zulvita Amin, "Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Metode Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray pada Siswa Kelas IV SDN Cinangka 1 Serang Banten", Skripsi(Jakarta: Universitas Negeri Jakarta,2015), h.98

mengikuti kegiatan belajar. Pada siklus I dari presentasi kognitif siswa mencapai nilai ≥ 75 sebesar 59%, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 87%. Untuk aktivitas siswa pada siklus I sebesar 74%, sedangkan pada siklus II sebesar 94%.³⁴

Berdasarkan penelitian yang ada di atas, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar melihat presentase dari hasil belajar siswa melalui penggunaan metode *cooperative learning tipe two stay two stray*, dimana siswa menjadi lebih aktif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan menggunakan metode *cooperative learning tipe two stay two stray* dalam kegiatan pembelajaran dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Hasil belajar IPA merupakan suatu perubahan seseorang yang terjadi setelah menerima pengalaman belajar dengan melakukan pengamatan, observasi dan eksperimen berupa pengetahuan, pengertian, kebiasaan dan keterampilan. Dengan hasil belajar yang baik berarti siswa sudah melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Dengan menggunakan pendekatan, metode, maupun strategi pembelajaran yang tepat, merupakan salah satu faktor untuk meningkatkan

³⁴ Dwi Septya Ningtyas, "Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray (Dua Tinggal Dua Tamu) Pada Siswa Kelas IV SD", Skripsi (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2016), h. 146

keberhasilan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran dan memahami suatu materi. Peranan guru dalam menentukan pendekatan, metode, maupun strategi yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran, tingkatan perkembangan kognitif siswa, dan sarana yang tersedia menjadi tanggung jawab bagi seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka metode *cooperative learning tipe two stay two stray* diharapkan dapat menjadi strategi yang sesuai dan cocok dalam melaksanakan proses pembelajaran IPA. Melalui metode ini kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok, sehingga siswa menjadi lebih bertanggung jawab, saling membantu, saling memberi dorongan untuk maju, serta membebaskan guru memberikan pengajaran kepada kelompok kecil.

Metode *cooperative learning tipe two stay two stray* (dua tinggal dua tamu) dipilih sebagai metode karena pembelajaran ini melibatkan siswa secara aktif dalam melaksanakan proses pembelajaran, kemampuan bekerja sama, saling menghormati, dan menghargai antara satu dengan yang lainnya. Dalam metode pembelajaran ini dapat melatih siswa berbicara mengungkapkan pendapatnya kepada siswa lain, menjadi tutor sebaya, dan menyimak hasil informasi yang diberikan oleh temannya. Jadi dengan adanya penggunaan *cooperative learning tipe two stay two stray* diharapkan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA tentang cara makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui model *Cooperative Learning tipe Two Stay Two Stray* pada siswa kelas V SDN Jatimakmur I Pondok Gede Bekasi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN Jatimakmur I Kota Bekasi kelas V dengan jumlah 28 siswa, yang berlokasi di Jl. Bromo Komplek Raflesia Jatimakmur, Pondok Gede Bekasi.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester I, tahun ajaran 2017/2018 bulan Oktober 2017.

C. Metode dan Desain Tindakan/Rancangan Siklus Penelitian.

1. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar. Menurut Drs.Suaidin, PTK dapat didefinisikan sebagai

satau bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan (guru), yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktik-praktik pembelajaran tersebut dilakukan³⁵ Berdasarkan pendapat tersebut bahwa yang dimaksud dengan PTK adalah bentuk penelitian yang melalui refleksi diri yang dilakukan oleh pelaku tindakan (guru), dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran. Dalam melaksanakan PTK tidak hanya sekedar belajar mengajar, tetapi dilakukan untuk meningkatkan kualitas dari praktik mengajar, PTK dapat dilakukan ketika guru menghadapi masalah yang berkaitan dengan strategi praktik belajar sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah.

Model yang digunakan peneliti adalah Model Kemmis dan Mc Taggart, merupakan model penelitian tindakan hanya saja komponen acting dan observing dijadikan satu kesatuan karena keduanya merupakan tindakan yang tidak terpisahkan, terjadi dalam waktu yang sama.³⁶

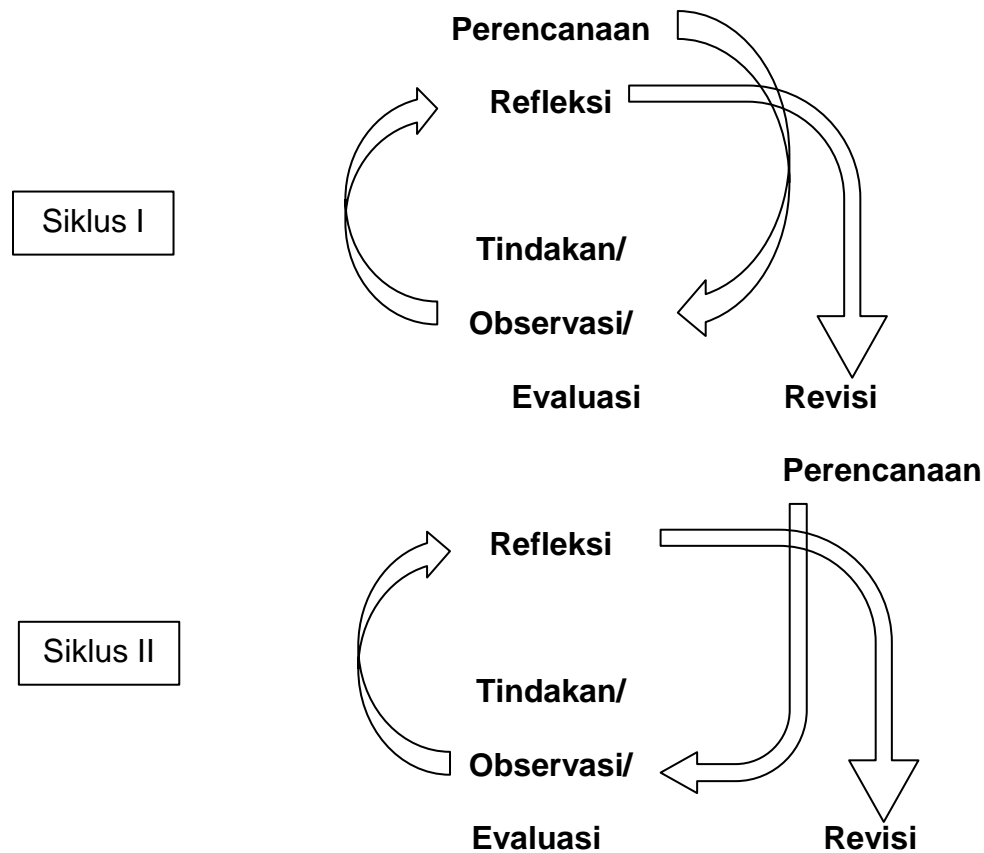
2. Desain Intervensi Tindakan

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis model Kemmis dan MC. Taggart. Prosedur kerja dalam penelitian tindakan menurut Kemmis dan Taggart, pada dasarnya merupakan satau siklus yang meliputi tahap-

³⁵ Jamal Ma'mur, *Tips Pintar PTK: Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Laksana, 2011), h. 24

³⁶ Trianto, *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: PRESTASI PUSTAKARAYA, 2011), h. 30

tahap : a) perencanaan (*planning*); b) tindakan (*acting*); c) pengamatan (*observing*); dan (d) refleksi (*reflecting*) dan perencanaan kembali.³⁷ Sesudah suatu siklus selesai dilaksanakan dan sudah adanya refleksi, kemudian dilakukan perencanaan kembali yang dilaksanakan dengan siklus tersendiri. Pola dasar model PTK menurut Kemmis dan Teggart ditunjukkan pada gambar bagan 3.1



Gambar 3.1 Model Kemmis dan Mc. Taggart³⁸

³⁷ Trianto, loc.cit

³⁸ Samsu Somadayo, *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 41

D. Subjek dan Partisipan dalam Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Jatimakmur I Pondok Gede Bekasi. Dengan jumlah siswa sebanyak 28, 12 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan, dengan berbagai perbedaan dari segi kemampuan pengetahuan siswa, jenis kelamin, suku dan budaya. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa sebagai peneliti yang berkolaborasi dengan guru kelas V. Kepala sekolah sebagai partisipan dan para guru sebagai rekan sejawat.

E. Peran dan Posisi Peneliti dalam Penelitian

Peran peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini sebagai pelaksana utama dalam merencanakan, melaksanakan tindakan, pengamatan, serta merefleksi hasil tindakan. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan pengamatan awal terhadap kegiatan pembelajaran dan juga melakukan tanya jawab kepada guru kelas V tentang proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA.

Peran peneliti sejak perencanaan penelitian, mengumpulkan data, lalu menganalisis data dan berakhir melaporkan hasil penelitian. Dalam pembuatan perencanaan kegiatan pembelajaran di kelas peneliti berkolaborasi dengan guru kelas V. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas peneliti akan terlibat langsung sebagai guru yang mengajarkan materi IPA dengan menggunakan metode *cooperative learning tipe two stay two stray*, dengan ini maka diharapkan peneliti dapat meningkatkan hasil belajar di kelas V pada materi IPA.

F. Tahapan Intervensi Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam bentuk siklus. Pada tahapan intervensi terdapat empat tahapan pada masing-masing siklus, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), (4) refleksi (*reflecting*). Sebelum tahapan intervensi tindakan dilakukan, peneliti melaksanakan penelitian awal (pra siklus) untuk mengetahui secara detail kondisi pembelajaran IPA di kelas V yang akan diteliti, sehingga dapat melakukan refleksi untuk merencanakan tindakan yang akan dilakukan.

1. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini perencanaan yang dilakukan berupa menyusun rancangan tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut akan dilakukan.

Perencanaan yang akan dilakukan oleh peneliti dan kolaborator ialah sebagai berikut:

- a. Peneliti membuat skenario pembelajaran dari kegiatan awal hingga kegiatan akhir yang disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun berdasarkan materi dengan menggunakan model *cooperative learning tipe two stay two stray* dan kegiatan yang terbagi dalam 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit untuk tiap kali pertemuan.

- b. Untuk mendukung proses pembelajaran peneliti mempersiapkan alat dan media pembelajaran.
- c. Peneliti juga membuat instrumen tes berupa butir soal pilihan ganda serta essay, dan instrumen non-tes berupa angket pengamatan untuk mengamati aktivitas pembelajaran siswa dan guru.
- d. Menyiapkan alat pengumpul data yaitu kamera.

2. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pada tahap ini merupakan pelaksanaan dari semua rencana yang telah dibuat. Peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat serta menggunakan model *cooperative tipe two stay two stray* untuk meningkatkan hasil belajar IPA. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara berkala yaitu siklus I dalam 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit untuk setiap kali pertemuan, jika siklus I belum memperlihatkan hasil belajar yang diinginkan maka akan dilakukan tindakan siklus II. Penelitian tidak hanya dilakukan oleh peneliti saja, tetapi dibantu oleh kolaborator yaitu guru kelas V sebagai pengamat.

3. Pengamatan Tindakan (*Observation*)

Pada tahap pengamatan tindakan berjalan bersamaan dengan tahap pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilaksanakan pada waktu tindakan sedang berjalan, keduanya dilakukan dengan waktu yang sama. Pada tahap ini, peneliti yang dibantu oleh kolaborator melakukan pengamatan dan mencatat hal-hal pada pelaksanaan tindakan guru dan siswa dalam proses

pembelajaran menggunakan model *cooperative learning tipe two stay two stray*. Data temuan yang dikumpulkan oleh pengamat dicatat menggunakan format observasi/penilaian yang telah disusun.

4. Refleksi Tindakan (*Reflection*)

Tahapan ini dilakukan untuk memproses data yang didapat pada saat pengamatan. Dalam refleksi tindakan ini, peneliti melakukan diskusi tentang berbagai masalah yang terdapat di kelas penelitian. Peneliti berdiskusi dengan guru kelas V untuk melakukan refleksi yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada tahap tindakan dengan menerapkan model *cooperative learning tipe two stay two stray*. Diskusi tersebut bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan tindakan yang dilakukan sesuai dengan rencana dan memperoleh peningkatan hasil belajar. Jika ditemukan kekurangan dalam proses pembelajaran, maka dilanjutkan pelaksanaan siklus berikutnya agar sesuai dengan rencana dan memperoleh peningkatan hasil belajar.

G. Hasil Intervensi Tindakan yang Diharapkan

Keberhasilan yang diharapkan dalam tindakan pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran IPA kelas V di SDN Jatimakmur I Pondok Gede Bekasi dengan menerapkan model *cooperative learning tipe two stay two stray* adalah adanya perubahan dalam proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar IPA. Dengan melaksanakan tahapan siklus sesuai dengan perencanaan yang telah dirancang, maka indikator keberhasilan yang diharapkan ini adalah dengan adanya peningkatan hasil belajar pada

siswa. Adapun kriteria keberhasilan dalam pelaksanaan penelitian yaitu apabila pada satu siklus siswa menunjukkan peningkatan dalam hasil belajar mencapai target yaitu $\geq 80\%$ dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk mata pelajaran IPA adalah 70. Bila target pencapaian hasil belajar sudah terpenuhi, maka peneliti dapat dikatakan berhasil dan tidak melanjutkan kesiklus berikutnya. Kriteria ketuntasan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran yaitu apabila hasil pengamatan mencapai persentase 85%.

H. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dari hasil belajar IPA kelas V SDN Jatimakmur I Pondok Gede Bekasi. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar IPA dengan menggunakan model *cooperative learning tipe two stay two stray* dan hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa. Data dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu data pemantauan tindakan (*action*) dan data penelitian tindakan (*reaserch*).

Data pemantauan tindakan merupakan data yang digunakan untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan perencanaan yang sudah direncanakan sebelumnya. Sedangkan data penelitian tindakan merupakan data dari hasil belajar IPA yang digunakan untuk mengetahui berhasil tidaknya pembelajaran IPA dalam ranah kognitif.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah data pemantauan tindakan (*action*) dan data penelitian tindakan (*reaserch*). Sumber data pemantauan diperoleh dari hasil pengamatan kegiatan pembelajaran yang dicatat pada lembar observasi dengan menerapkan model *cooperative learning tipe two stay two stray* dengan melihat aktivitas guru dan siswa. Sedangkan sumber data penelitian tindakan diperoleh dari hasil tes akhir pada setiap siklus.

I. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian berupa tes dan non tes. Teknik pengumpulan data berupa butir tes yaitu pelaksanaan penilaian dengan memberikan beberapa pertanyaan melalui soal evaluasi yang akan dikerjakan oleh siswa, data tersebut akan diperoleh pada saat akhir siklus. Tes tersebut berupa tes tertulis dalam bentuk butir soal pilihan ganda dan essay. Soal tersebut disesuaikan dengan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang terdapat pada Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Teknik pengumpulan data non tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Pengamatan atau observasi; (2) Dokumentasi berupa foto-foto yang diambil pada saat pelaksanaan penelitian; (3) catatan lapangan berupa catatan selama pelaksanaan berlangsung. Teknik non-tes digunakan untuk memonitoring hasil belajar IPA pada ranah afektif dan psikomotorik pada proses pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning tipe*

two stay two stray, data tersebut didapat melalui pengamatan langsung aktivitas guru dan siswa. Data tentang pelaksanaan penelitian diambil melalui pengamatan yang dilakukan oleh kolaborator berupa catatan lapangan baik kekurangan atau kelemahan yang perlu diperbaiki dan kelebihan yang perlu dipertahankan, serta dokumen berupa foto-foto yang diambil pada saat pelaksanaan penelitian.

J. Instrumen Pengumpulan Data

Instrument yang digunakan dalam pengumpulan data hasil belajar IPA dalam ranah kognitif adalah bentuk tes. Instrument tes terdiri dari 15 butir soal yang dirumuskan dengan mengacu pada kisi-kisi yang telah disusun sesuai dengan tujuan pembelajaran IPA. Adapun untuk memperoleh data pemantau tindakan digunakan instrument lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa, serta dokumentasi (foto).

1. Instrument Hasil Belajar IPA

a. Definisi Konseptual Hasil Belajar IPA

Hasil belajar IPA didefinisikan sebagai penguasaan pengetahuan/keterampilan yang didapat siswa setelah mengikuti proses ilmiah baik pengalaman belajar ataupun interaksi siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran mengenai gejala-gejala atau fenomena alam disekitar. Sehingga menghasilkan perubahan meliputi penguasaan seluruh aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang berguna untuk memecahkan masalah di alam sekitar. Dalam proses pembelajaran ranah kognitif yang diteliti terdiri

dari : mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), dan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), yang didasarkan dengan kurikulum KTSP sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar IPA kelas V SD.

b. Definisi Operasional Hasil Belajar IPA

Hasil belajar IPA merupakan skor yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar dan dari pemberian tes yang dilakukan peneliti pada setiap akhir siklus. Hasil belajar IPA pada ranah kognitif dinilai menggunakan instrument tes tertulis berbentuk butir soal 10 pilihan ganda dan 5 essay. Apabila siswa menjawab benar maka mendapat skor satu, apabila menjawab salah maka siswa diberi skor nol dan skor maksimal essay adalah 4. Perumusan instrumen mengacu sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang ditetapkan pada materi pembelajaran IPA

c. Kisi-kisi Hasil Belajar IPA

Berdasarkan definisi konseptual dan operasional dari hasil belajar IPA yang telah dirumuskan, maka peneliti membuat kisi-kisi sebagai bahan untuk menyusun instrument tes hasil belajar untuk menilai hasil belajar. Pembuatan soal-soal tes sesuai dengan kisi-kisi yang dibuat berdasarkan indikator yang akan dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran. Instrument tes tertulis berbentuk butir soal 10 pilihan ganda dan 5 essay

Table 3.2
Kisi-kisi Instrumen Tes Hasil Belajar IPA Siklus I

Standar Kompetensi: penyesuaian diri makhluk hidup dengan lingkungan tertentu untuk mempertahankan hidup.

KD	Indikator	Jenjang	Nomor Butir Soal		
			PG	Uraian	Total
3.1 Mengidentifikasi penyesuaian diri hewan dengan lingkungan tertentu untuk mempertahankan hidup	3.1.1 Menyebutkan fungsi ciri khusus hewan sebagai bentuk penyesuaian terhadap makanannya.	C1	1, 2	1	3
	3.1.2 Menjelaskan cara penyesuaian diri hewan untuk mempertahankan hidup dari musuhnya.	C2	3, 4	2	3
	3.1.3 Mengklasifikasikan hewan yang melindungi diri dengan berkamuflase	C3	5, 6	3	3
	3.1.4 Menganalisis cara penyesuaian diri unta terhadap lingkungan padang pasir yang kering dan gersang.	C4	7, 8	4	3
	3.1.5 Menghubungkan fungsi ciri khusus hewan sebagai bentuk penyesuaian diri untuk mempertahankan hidup dari musuhnya	C5	9, 10	5	3

JUMLAH	10	5	15
---------------	----	---	----

Table 3.3
Kisi-kisi Instrumen Tes Hasil Belajar IPA Siklus II

KD	Indikator	Jenjang	Nomor Butir Soal		
			PG	Uraian	Total
3.2 Mengidentifikasi penyesuaian diri tumbuhan dengan lingkungan tertentu untuk mempertahankan hidup.	3.2.1 Menyebutkan contoh tumbuhan dan ciri-ciri khususnya beradaptasi terhadap habitatnya	C1	1, 2	1	3
	3.2.2 Menjelaskan bentuk adaptasi tumbuhan terhadap habitatnya.	C2	3, 4	2	3
	3.2.3 Menentukan ciri khusus pada beberapa tumbuhan untuk melindungi diri dari musuhnya.	C3	5, 6	3	3
	3.2.4 Menganalisis tumbuhan dan bentuk pertahanan diri.	C4	7, 8	4	3
	3.2.5 Menggolongkan tumbuhan berdasarkan tempat hidupnya dengan mengamati ciri khusus tumbuhan.	C5	9, 10	5	3
JUMLAH			10	5	15

Ket:

Ranah Kognitif

C1 : Mengetahui

C2 : Memahami

C3 : Menerapkan

C4 : Menganalisis

C5 : Mengevaluasi

2. Model *Cooperative Learning tipe Two Stay Two Stray*

a. Definisi Konseptual Model *Cooperative Learning tipe Two Stay Two Stray*

Model pembelajaran *Tipe Two Stay Two Stray* adalah model pembelajaran yang menggunakan teknik berdiskusi dengan cara siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman kepada kelompok lain. Pembelajaran dilaksanakan dengan sistem, dua siswa masing-masing bertamu ke kelompok lain untuk mencari informasi dan dua anggota lainnya tetap di kelompoknya untuk menerima dua orang dari kelompok lain yang bertugas memberikan informasi.

Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* adalah:

1. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa dan bersifat heterogen yaitu siswa-siswa dalam kelompok berisi dari campuran siswa dari tingkat kepandaian, jenis kelamin dan suku yang berbeda

2. Guru memberikan subpokok bahasan pada setiap kelompok untuk didiskusikan dan dikerjakan bersama dengan anggota kelompok masing-masing.
3. Siswa bekerja sama dalam kelompok yang bertujuan agar siswa dapat terlibat secara aktif
4. Setelah selesai, 2 anggota dari masing-masing kelompok diminta meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kekelompok lain.
5. Dua orang yang “tinggal” dalam kelompok bertugas membagikan informasi dan hasil kerja mereka kepada tamu dari kelompok lain.
6. “Tamu” mohon diri dan kembali ke kelompok yang semula dan melaporkan apa yang mereka temukan dari kelompok lain.
7. Setiap kelompok lalu membandingkan dan membahas hasil pekerjaan mereka semua.
8. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.

b. Definisi Operasional Model *Cooperative Learning tipe Two Stay Two Stray*

Model *cooperative learning tipe two stay two stray* pada penelitian ini adalah skor yang diperoleh berdasarkan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan format pengamatan aktivitas guru dan siswa. Model pembelajaran *two stay two stray* ini bertujuan untuk melatih kemampuan siswa dalam bekerja sama, melatih siswa berbicara mengungkapkan pendapatnya kepada siswa lain, menyimak hasil informasi

yang diberikan temannya, dan menjadikan siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran.

c. Kisi-kisi Instrumen *Cooperative Learning tipe Two stay Two Stray*

Kisi-kisi ini merupakan bahan untuk menyusun instrument yang memuat komponen-komponen dari tabel atau aspek yang akan diukur datanya. Rincian atau penguraian berdasarkan hasil definisi konseptual dan operasional. Instrument yang digunakan adalah instrument pengamatan untuk menjangkau kemampuan pembelajaran dengan model *cooperative learning tipe two stay two stray*.

Tabel 3.4
Kisi-kisi Instrumen Pengamatan Model *Coopearive Learning tipe Two Stay Two Stray* Aktivitas Guru

Tahap Pembelajaran	Indikator	Butir
Menyampaikan tujuan pembelajaran	Menyiapkan rencana pembelajaran dan media pembelajaran	1
	Menyampaikan apersepsi	2
	Menyampaikan tujuan pembelajaran	3
Menyampaikan motivasi	Menyampaikan motivasi kepada siswa	4
Menyajikan informasi	Menyampaikan materi pelajaran	5
	Memberi pertanyaan pada siswa tentang materi pelajaran	6
Pembentukan kelompok	Membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang masing-masing berisi 4 orang.	7
	Membagi siswa dalam kelompok yang bersifat heterogen	8
Pemberian subpokok bahasan	Memberikan subpokok bahasan kepada setiap kelompok untuk didiskusikan bersama.	9
Pelaksanaan diskusi/kerjasa	Menginstruksikan kepada masing-masing kelompok untuk saling bertukar informasi	10

Tahap Pembelajaran	Indikator	Butir
ma.	Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk melihat sumber atau referensi lain terkait materi pembelajaran yang didiskusikan.	11
	Guru membimbing siswa dalam melakukan diskusi antar anggota kelompoknya	12
Pelaksanaan bertamu	Guru menginstruksikan dua anggota dari masing-masing kelompok diminta meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kekelompok lain.	13
Penyampaian informasi/hasil kerja	Guru menginstruksikan 2 anggota yang tinggal dalam kelompok untuk membagikan informasi dan hasil kerja kepada tamu dari kelompok lain.	14
	Membimbing siswa dalam pertukaran informasi dengan cara bertamu	15
Melaporkan hasil temuan kerja kelompok	Memberikan instruksi kepada masing-masing kelompok untuk kembali kekelompok awal dan melaporkan hasil temuan informasi dari kelompok lain.	16
Presentasi kelompok	Guru memberikan instruksi kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok.	17
	Guru menampung semua pendapat, ide atau gagasan siswa	18
Evaluasi	Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran	19
	Guru memberikan soal evaluasi kepada siswa sesuai materi yang telah dipelajari secara individu	20
Jumlah		20 Butir

Tabel 3.5
Kisi-kisi Instrumen Pengamatan Model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* Aktivitas Siswa

Tahap Pembelajaran	Indikator	Butir
Menyimak tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru	Menyiapkan buku dan alat pembelajaran	1
	Menyimak tujuan pembelajaran yang disampaikan	2
Menerima motivasi	Siswa menanggapi apersepsi yang diberikan guru	3
Menyimak informasi	Siswa menyimak materi pelajaran yang disampaikan oleh guru	4
	Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru	5
Pembentukan kelompok	Siswa terbentuk ke dalam beberapa kelompok yang masing-masing berisi 4 orang.	6
	Siswa terbagi dalam kelompok yang bersifat heterogen	7
	Siswa menerima lembar kerja yang dibagikan oleh guru	8
Pemberian subpokok bahasan	Siswa menyimak instruksi dari guru dalam melaksanakan diskusi kelompok	9
	Siswa mendiskusikan subpokok bahasan yang diberikan guru kepada setiap kelompok untuk didiskusikan bersama.	10
	Siswa melihat sumber atau referensi lain terkait materi yang sedang didiskusikan.	11
Pelaksanaan diskusi/kerjasama.	Masing-masing kelompok saling bertukar informasi	12
	Siswa bertanya kepada guru jika ada yang kurang dipahami.	13
Pelaksanaan bertamu	Dua anggota dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kekelompok lain.	14
Penyampaian informasi/hasil kerja	Dua anggota yang tinggal dalam kelompok membagikan informasi dan hasil kerja kepada tamu dari kelompok lain.	15
Melaporkan	Masing-masing kelompok kembali kekelompok awal	16

Tahap Pembelajaran	Indikator	Butir
hasil temuan kerja kelompok	dan melaporkan hasil temuan informasi dari kelompok lain.	
Membahas hasil temuan kerja kelompok	Membahas hasil temuan informasi dari kelompok lain	17
Presentasi kelompok	Siswa melakukan presentasi hasil kerja kelompok.	18
Evaluasi	Siswa menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari	19
	Mengerjakan tes secara individu	20
Jumlah		20 Butir

Keterangan:

Jika Jawaban “Ya”, maka mendapatkan skor 1

Jika jawaban “Tidak”, maka mendapatkan skor 0

K. Analisis Data dan Interpretasi Hasil Analisis

1. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan tujuan mengetahui hasil belajar IPA siswa melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* dalam pembelajaran. Data terdiri dari catatan lapangan, data hasil belajar siswa, dan hasil dokumentasi. Jika hasil penelitian menunjukkan penurunan atau belum mencapai standar yang perencanaan, maka diadakan perencanaan kembali pada siklus berikutnya.

a. Analisis Tes Hasil Belajar Siswa

Analisis data pada skor tes hasil belajar IPA siswa digunakan untuk mengukur hasil peningkatan belajar siswa yang menerapkan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray*. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan hasil belajar siswa. Skor hasil belajar siswa didapatkan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor keseluruhan}} \times 100$$

Untuk melihat hasil rata-rata nilai pencapaian ketuntasan belajar dan presentasi pencapaian belajar dari seluruh siswa dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Presentase pencapaian KKM} = \frac{\text{Jumlah siswa yang nilainya} \geq 70}{\text{Jumlah total siswa}} \times 100\%$$

b. Analisis Data Pengamatan Aktivitas Siswa

Penerapan model *cooperative learning tipe two stay two stray* dinyatakan berhasil jika rata-rata presentase pada setiap siklus mencapai $\geq 85\%$. Untuk menganalisis data aktivitas siswa yang diamati digunakan teknik presentase dengan rumus:

$$\text{Presentase (\%)} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah skor keseluruhan}} \times 100\%$$

2. Interpretasi Hasil Analisis Data

Intervensi hasil analisis adalah kegiatan yang membandingkan hasil analisis data sebelumnya dengan kriteria keberhasilan yang dicapai. Setelah tahap tindakan selesai dilakukan, peneliti mendeskripsikan hasil evaluasi kemampuan pemecahan masalah siswa. Hasil tes pada penelitian ini dihitung untuk melihat perbedaan dari kemampuan pemecahan masalah pada saat siswa sebelum diberikan tindakan dan setelah siswa diberi tindakan.

Dari data hasil pengamatan siswa jika dikatakan mencapai keberhasilan belajarnya apabila siswa sudah mencapai presentase 80% dari seluruh jumlah siswa, tetapi jika hasil belajar siswa belum mencapai 80% maka perlu diadakan siklus berikutnya.

L. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memperoleh penyajian data yang akurat, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu peneliti melakukan refleksi pada setiap siklus sampai akhir keseluruhan pelaksanaan tindakan dengan cara membandingkan dengan apa yang dilakukan peneliti dan menyimpulkan data menggunakan tes hasil belajar, foto kegiatan pembelajaran, dan catatan penelitian berupa catatan lapangan. Sebelum instrument digunakan oleh peneliti, terlebih dahulu diperiksa oleh yang ahli dalam bidang tersebut sehingga data dan instrument peneliti memiliki validasi dan realibilitas.

BAB IV
DESKRIPSI, ANALISIS DATA, INTERPRETASI HASIL ANALISIS,
DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Setelah melaksanakan penelitian, melalui penggunaan metode *cooperative learning* tipe *two stay two stray* dalam meningkatkan hasil belajar IPA. Dapat dideskripsikan hasil intervensi data dan hasil analisis data yang diuraikan dengan dua tahap yaitu siklus I dan siklus II.

1. Deskripsi Data Tindakan Siklus I

Pada siklus I peneliti melaksanakan penelitian dalam dua kali pertemuan, waktu yang dibutuhkan dalam setiap pertemuan adalah (1 X 35 menit). Tindakan yang dilakukan berdasarkan hasil kesepakatan peneliti bersama dengan kolaborator mengenai materi yang akan dilaksanakan pada proses pembelajaran, yaitu mengenai penyesuaian diri hewan dengan lingkungan tertentu untuk mempertahankan hidup. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I sebagai berikut.

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perencanaan yang akan dilaksanakan pada setiap tindakan, yaitu :

(1) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menyesuaikan dengan kurikulum yang digunakan oleh SDN Jatimakmur I adalah KTSP. Membuat RPP sesuai materi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, menyiapkan media pembelajaran, dan membentuk kelompok yang bersifat heterogen dengan mendiskusikan pada guru kelas (2) menyiapkan lembar kerja siswa yang akan digunakan dalam proses pembelajaran dalam pertemuan 1, dan 2, (3) menyiapkan lembar tes evaluasi hasil belajar IPA untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kemampuan siswa dalam pembelajaran IPA berupa soal pilihan ganda 10 dan uraian 5, (4) menyiapkan instrument pemantauan tindakan aktivitas guru dan siswa yang dibuat oleh peneliti serta telah dibantu oleh dosen pembimbing yang telah divalidasi oleh dosen ahli, (5) menyiapkan kamera untuk mendokumentasikan kegiatan proses pembelajaran yang dilaksanakan.

b. Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilaksanakan pada siklus ini sesuai dengan yang direncanakan pada skenario pembelajaran. Pada tahap ini, peneliti melaksanakan dua kali pertemuan proses pembelajaran mengenai penyesuaian diri hewan dengan lingkungan tertentu untuk mempertahankan hidup, dengan menggunakan metode *cooperative learning tipe two stay two*

stray. Adapun deskripsi kegiatan yang dilakukan peneliti pada siklus I sebagai berikut.

Siklus I Pertemuan 1

Pada siklus I pertemuan pertama ini dilaksanakan pada hari Selasa, 3 Oktober 2017. Waktu pembelajaran 2 x 35 menit dengan jumlah siswa kelas V yaitu 28 siswa. Standar Kompetensi yang akan dilaksanakan yaitu cara makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kompetensi dasarnya yaitu mengidentifikasi penyesuaian diri hewan dengan lingkungan tertentu untuk mempertahankan hidup.

- Kegiatan Awal (10 menit)

Sebelum proses pembelajaran dimulai, siswa melaksanakan kegiatan pembiasaan berupa piket dan pada saat bel berbunyi siswa baris di depan kelas untuk diperiksa kebersihan kuku dan pakaian sebelum memasuki kelas. Proses pembelajaran dimulai dengan mengkondisikan siswa untuk masuk kelas, kemudian peneliti mengucapkan salam. Peneliti bersama siswa berdo'a sesuai kepercayaan masing-masing yang dipimpin oleh ketua kelas. Selanjutnya peneliti mengabsen siswa dan bertanya tentang kabar siswa. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, setelah itu peneliti melaksanakan kegiatan apersepsi berupa tanya jawab berupa contoh bentuk-bentuk paruh burung dan perbedaan dari paruh burung tersebut. Siswa menjawab dengan bersama-sama, lalu peneliti menunjuk salah satu

siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut. Masih banyak siswa yang malu untuk menjawab pertanyaan dari peneliti dan lebih memilih diam.

- Kegiatan Inti (50 menit)

Peneliti melanjutkan dengan menjelaskan materi yang kan dipelajari dengan menggunakan gambar-gambar pada layar proyektor. Siswa sangat antusias memperhatikan pada saat peneliti menjelaskan materi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti tentang ciri-ciri khusus hewan untuk menyesuaikan diri dengan makanannya. Kemudian peneliti bertanya tentang cara penyesuaian diri hewan untuk mempertahankan hidup dari musuhnya.



Gambar 4.1 Peneliti menjelaskan materi dengan contoh gambar

Dalam kegiatan tanya jawab sebagian siswa masih diam, dan tidak ada siswa yang mengajukan pertanyaan kepada peneliti, siswa yang pintar masih mendominasi kegiatan pembelajaran. Berikutnya, peneliti yang telah dibantu

oleh guru kelas V membentuk kelompok heterogen yaitu 7 kelompok yang terdiri dari 4 orang yang akan digunakan dalam setiap pertemuan selanjutnya. Kelompok tersebut diberi nama kelompok 1 sampai dengan kelompok 7, kelompok terbentuk dengan tingkat kecerdasan, jenis kelamin, maupun suku atau ras siswa yang berbeda. Pada tiap kelompok terdiri dari siswa yang pandai dan jenis kelamin yang berbeda.

Setelah pembentukan kelompok, peneliti meminta siswa untuk duduk bersama kelompoknya masing-masing. Pada saat masing-masing siswa sudah bersama kelompoknya, peneliti menjelaskan kegiatan diskusi kelompok *two stay two stray* yaitu dua tinggal dua meninggalkan (bertamu). Siswa masih terlihat bingung saat dijelaskan, maka peneliti menjelaskan kembali tentang kegiatan diskusi dan segera memulainya dengan bimbingan dari peneliti.



Gambar 4.2 Siswa membentuk kelompok diskusi

Setiap anggota masing-masing kelompok diberikan lembar kerja siswa (LKS) sebagai bentuk latihan dalam memahami materi dan mengemukakan pendapat saat berdiskusi. LKS tersebut berisi soal berbentuk essay yang harus dikerjakan oleh siswa secara berdiskusi dengan teman kelompoknya. Setiap kelompok harus memilih ketua kelompok dan menentukan dua orang sebagai tinggal (pemberi informasi) dua orang sebagai tamu (penerima informasi). Dalam kegiatan diskusi setiap anggota kelompok harus mengetahui dan memahami jawaban yang didiskusikan dengan kelompoknya dan ketua kelompok memastikan anggota kelompoknya mengetahui dan mengerti dengan jawaban kelompoknya.

Pada saat diskusi berlangsung peneliti berkeliling untuk membimbing masing-masing kelompok. Siswa mengerjakan dengan semangat walaupun masih ada yang tidak memahami dari pertanyaan yang ada dilembar kerja, serta pembagian tugas yang kurang merata dalam menjawab soal yang diberikan. Peneliti mengarahkan siswa untuk memahami petunjuk pelaksanaan dalam mengerjakan LKS, dan memberikan solusi untuk melihat sumber lain atau buku lain untuk menjawab soal yang diberikan.

Setelah kegiatan diskusi selesai, peneliti menginstruksikan setiap kelompok untuk melaksanakan langkah-langkah kegiatan diskusi *two stay two stray*. Peneliti mengarahkan siswa yang bertugas menjadi tamu untuk melakukan perpindahan bertamu, dengan aba-aba kata mulai. Siswa masih terlihat bingung saat berpindah, sehingga peneliti mengatur dan

mengarahkannya. Peneliti sebagai guru merasakan kesulitan dalam mengatur perpindahan siswa bertamu.



Gambar 4.3 Peneliti menginstruksikan siswa untuk melakukan perpindahan atau bertamu

Dua orang siswa dari masing-masing kelompok yang bertugas sebagai tamu meninggalkan kelompoknya untuk bertamu mencari informasi kepada kelompok lain. Sedangkan dua orang yang tinggal dalam kelompok tersebut bertugas untuk memberikan informasi hasil diskusi kelompok mereka kepada tamu yang datang. Setiap putaran diberi waktu 5 menit untuk mencari informasi ke kelompok lain. Pada saat perpindahan ditandai dengan aba-aba kata *Next*. Setiap individu dalam kelompok memiliki tugas masing-masing untuk memberi informasi atau mencari informasi.

Pada saat pertukaran tersebut sebagian siswa masih belum memahami mereka harus berkunjung ke kelompok yang mana terlebih dahulu. Sehingga

waktu yang diperlukan cukup lama, dalam mengarahkan pertukaran untuk bertamu. Siswa yang bertugas menyampaikan informasi kepada tamu masih malu-malu untuk berbicara, sehingga banyak siswa yang bingung dengan hasil informasi dari kelompok lain.



Gambar 4.4 Siswa masih terlihat bingung dalam menyampaikan informasi dan menerima informasi dari kelompok lain

Setelah waktu berdiskusi selesai masing-masing anggota kelompok yang bertugas menjadi tamu kembali ke kelompoknya. Setiap kelompok berdiskusi kembali untuk mencocokkan jawaban kelompoknya dari hasil informasi yang telah diperoleh dari kelompok lain. Masing-masing kelompok menuliskan kembali jawaban yang telah dicocokkan dan didiskusikan dengan rapih di dalam buku catatannya. Masing-masing kelompok saling bekerja sama dan menyampaikan pendapat satu sama lain walaupun masih saja ada siswa yang mengobrol.

- Kegiatan Akhir (10 menit)

Karena waktu yang sangat terbatas maka siswa tidak melakukan presentasi, jawaban yang sudah ditulis rapih langsung dikumpulkan kepada peneliti. Setelah selesai, siswa duduk di bangkunya masing-masing dengan tertib kemudian peneliti memberikan pertanyaan siapa yang dapat menyimpulkan pelajaran hari ini, hanya ada satu siswa yang menunjuk tangan ingin menyampaikan kesimpulan. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Peneliti menyimpulkan pembelajaran hari ini dan memotivasi siswa untuk meningkatkan pembelajaran. Lalu peneliti menutup pembelajaran dengan salam dan dikembalikan kepada guru kelas untuk dilanjutkan ke mata pelajaran selanjutnya.

Siklus I Pertemuan 2

Pada siklus 1 pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Sabtu, 7 Oktober 2017. Waktu pembelajaran 2 x 35 menit (1 x pertemuan) dengan jumlah siswa kelas V yaitu 28 siswa. Standar Kompetensi yang akan dilaksanakan yaitu cara makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kompetensi dasarnya yaitu mengidentifikasi penyesuaian diri hewan dengan lingkungan tertentu untuk mempertahankan hidup.

- Kegiatan Awal (10 menit)

Peneliti masuk kelas dengan mengucap salam dan meminta siswa untuk berdo'a sesuai kepercayaan masing-masing yang dipimpin oleh ketua kelas.

Peneliti mengkondisikan kelas agar tetap tertib dan kondusif. Peneliti menanyakan kabar siswa dan mengabsen siswa. selanjutnya peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan. Peneliti memberikan apersepsi dengan memberikan pertanyaan sesuai dengan materi yang akan dipelajari yaitu “Pernahkah kalian melihat bunglon berubah warna?”. Sudah terlihat beberapa siswa berani untuk menjawab pertanyaan dari peneliti.

- Kegiatan Inti (50 menit)

Peneliti melakukan tanya jawab untuk mengulas kembali mengenai materi pembelajaran sebelumnya. Peneliti mengulang kembali materi sebelumnya tentang cara penyesuaian diri hewan untuk mempertahankan hidup dari musuhnya. Setelah selesai peneliti mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman siswa, peneliti bertanya tentang cara bunglon mempertahankan diri dari musuhnya. Siswa menjawab secara bersama-sama, tetapi peneliti mengingatkan kembali apabila ingin menjawab pertanyaan harus mengangkat tangan terlebih dahulu. Siswa pun secara bergantian angkat tangan dan menjawab pertanyaan yang diberikan, walaupun masih ada siswa yang malu-malu untuk menjawab pertanyaan dari peneliti.

Peneliti melanjutkan dengan menjelaskan materi tentang menghubungkan hewan dengan ciri khususnya untuk mempertahankan diri dari musuhnya yang diselingi contoh gambar dan video pada layar proyektor.

Siswa sangat antusias memperhatikan pada saat peneliti menjelaskan materi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti, ada pula siswa yang sudah berani bertanya, walaupun hanya beberapa saja.



Gambar 4.5 Peneliti menjelaskan materi dengan diselingi contoh gambar dan video

Tahap selanjutnya, peneliti membentuk kelompok kembali dengan anggota kelompok yang sama pada pertemuan sebelumnya. Kemudian peneliti menjelaskan langkah-langkah diskusi *two stay two stray* sama seperti pertemuan sebelumnya, sehingga siswa sudah sedikit memahami dari langkah-langkah kegiatan diskusi tersebut. Setelah selesai, peneliti membagikan lembar kerja siswa (LKS) pada masing-masing kelompok untuk dikerjakan dan didiskusikan secara bersama. Lembar kerja tersebut berisi soal essay tentang menghubungkan hewan dengan ciri khususnya untuk mempertahankan diri dari musuhnya.

Sebelum mengerjakan LKS, peneliti meminta siswa untuk membaca dan membahas materi yang sudah di sampaikan. Dalam kegiatan diskusi setiap anggota kelompok harus sudah memahami dan mengerti jawaban kelompoknya, karena pada saat pertukaran tamu semua siswa dalam kelompok memiliki tugas masing-masing. Saat diskusi berlangsung penelliti berkeliling untuk memantau kerjasama kelompok.



Gambar 4.6 Peneliti berkeliling untuk memantau kerjasama kelompok

Setelah diskusi kelompok selesai, peneliti meminta dua orang yang bertugas menjadi tamu untuk bersiap-siap ke kelompok lain meninggalkan kelompoknya dan mulai bertamu. Ketika kegiatan *two stay two stray* dimulai, sebagian siswa yang bertugas sebagai tamu terlihat sudah memahami perpindahan masing-masing yang bertugas bertamu, walaupun masih ada siswa yang lupa dan bingung dengan jalur bertamu tersebut. Siswa yang mengerti membantu menjelaskan siswa lain yang masih belum mengerti

mengenai langkah-langkah atau perpindahan bertamu ke kelompok lain. Peneliti dapat mengatur dan mengarahkan perpindahan kelompok dengan baik.

Setiap putaran perpindahan bertamu peneliti menggunakan pluit sebagai petunjuk waktu bertamu selesai dan pindah ke kelompok lainnya. Satu kelompok bertamu ke depan kelompok lainnya, masing-masing dua siswa yang bertugas menjadi tamu harus berkunjung ke kelompok lain yang sudah diarahkan oleh peneliti. Siswa yang bertamu menerima informasi yang disampaikan oleh kelompok lain dan mencatatnya.



Gambar 4.7 Dua orang siswa yang tinggal membagikan hasil kerja dan informasi kepada tamu yang datang

Siswa yang memiliki tugas untuk memberikan informasi atau menyampaikan hasil diskusi kelompoknya kepada tamu yang datang tetap tinggal di meja kelompoknya. Sebagian siswa dapat menjelaskan informasi hasil kerja kelompoknya kepada para tamu dengan jelas. Siswa sangat

antusias dan senang dalam melaksanakan pembelajaran ini, siswa mulai aktif bertanya kepada temannya. Peneliti berkeliling dan mengamati setiap kelompok dalam kegiatan diskusi tersebut.

Setelah waktu yang ditentukan habis, peneliti menginstruksikan siswa untuk kembali ke kelompoknya masing-masing untuk melaporkan hasil temuan informasi yang didapat dari kelompok lain dan mencocokkan dengan jawaban kelompoknya. Ada sebagian siswa yang masih sibuk mengobrol dan tidak menyimak laporan dari temannya, tetapi ketika ditegur oleh peneliti siswa tersebut fokus kembali berdiskusi dengan kelompoknya.

Setelah kegiatan diskusi selesai, peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi dari kelompoknya. Pada saat presentasi siswa terlihat masih malu-malu untuk memaparkan hasil diskusinya di depan kelas, tetapi ada beberapa kelompok yang memaparkan hasil diskusinya dengan baik. Kelompok yang paling cepat, berani, selesai dalam mengerjakan LKS dan memaparkan hasil diskusinya di depan kelas akan mendapat *reward* (penghargaan) berupa permen yaitu nilai yang sangat baik.

Pada saat presentasi siswa terlihat kurang aktif dalam menanggapi hasil diskusi kelompok lain. Terlihat dari siswa yang masih banyak mengobrol dan tidak memperhatikan pada saat ada kelompok yang sedang presentasi. Setelah semua kelompok selesai, peneliti memperhatikan ada satu kelompok yang mempresentasikan hasil diskusinya dengan sangat bagus,

penyampaian dengan suara yang lantang, tidak banyak tertawa serta hasil diskusi yang baik yaitu kelompok Zahra. Maka kelompok tersebut mendapat *reward* (permen) yaitu berupa nilai yang sangat baik.



Gambar 4.8 Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok

Setelah selesai presentasi, siswa kembali ke tempat duduknya dan masing-masing diberikan soal tes akhir belajar IPA pada siklus I yang berjumlah 15 butir soal. Tes ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan dari penelitian yang dilakukan selama dua pertemuan dan sekaligus menjadi bahan pertimbangan untuk melanjutkan ke siklus II atau tidak. Tes evaluasi ini dikerjakan secara individu, siswa tidak diperbolehkan bekerja sama.



Gambar 4.9 siswa sedang mengerjakan soal tes akhir belajar pada siklus I

- Kegiatan Akhir (10 menit)

Setelah selesai mengerjakan tes evaluasi, siswa bersama guru menyimpulkan kegiatan pembelajaran pada hari ini. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang masih belum dipahami. Pembelajaran ditutup dengan salam dan diserahkan kepada guru kelas untuk melanjutkan pelajaran lain.

c. Tahap Pengamatan

Setelah dilakukan tahap pelaksanaan, peneliti melakukan analisis hasil pada siklus I dengan dua kali pertemuan. Analisis hasil terdiri dari hasil pengamatan atau pemantauan kegiatan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *two stay two stray*. Pada tahap pengamatan dilakukan oleh observer yaitu guru kelas V saat pelaksanaan pembelajaran. Pengamatan dilaksanakan pada saat pelaksanaan tindakan berlangsung yang terdiri dari 20 butir pernyataan pemantauan tindakan guru dan 20 butir pernyataan

pemantauan tindakan siswa. Pengamatan ini dilakukan untuk menyesuaikan pelaksanaan tindakan dengan yang telah disusun sebelumnya serta mengetahui seberapa jauh pelaksanaan yang sedang dilaksanakan dapat menghasilkan perubahan yang diharapkan yaitu dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

d. Tahap Refleksi

Pada tahap ini hasil pengamatan kemudian didiskusikan dengan observer, hasil diskusi ini akan menjadi masukan bagi peneliti untuk melakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Tahap refleksi ini bertujuan agar peneliti mengetahui kesalahan atau kekurangan dalam melaksanakan tindakan.

Adapun saat pelaksanaan menggunakan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* ditemukan hal-hal yang sudah baik dan dapat ditingkatkan, diantaranya; 1) siswa merasa senang dan tidak bosan dengan dilakukannya kegiatan kelompok, 2) siswa sangat antusias dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media berupa gambar dan video, 3) ada beberapa siswa yang sudah dapat dengan jelas menyampaikan informasi hasil diskusi kelompoknya kepada tamu yang datang.

Adapun hal yang belum tercapai dalam melaksanakan pembelajaran *two stay two stray* yang harus diperbaiki, yang diantaranya; 1) Peneliti masih belum membimbing kelompok secara menyeluruh sehingga siswa menjadi

kurang aktif dalam kegiatan diskusi, 2) beberapa siswa masih terlihat ragu-ragu dalam mengemukakan pendapatnya, 3) masih ada siswa yang kurang aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, 4) peneliti kurang menguasai kelas sehingga pada saat pelaksanaan diskusi suasana kelas ramai, 5) pada saat presentasi siswa tidak memperhatikan dengan baik temannya, masih banyak yang berisik dan mengobrol, 6) sebagian siswa saat diskusi berlangsung tidak ada pembagian tugas dalam mengerjakan soal, sehingga mengandalkan anggota kelompok yang pandai dan rajin saja, 7) peneliti masih kesulitan untuk mengatur waktu saat pembelajaran, sehingga tidak semua kelompok dapat mempresentasikan hasil diskusinya.

e. Hasil Tindakan Sikuls I

Hasil dari pengamatan yang telah dilakukan oleh observer dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar IPA dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* pada siklus I disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Hasil Pengamatan Tindakan Guru dan Siswa Menggunakan Model
***Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* Siklus I**

Pelaksanaan	Jumlah Skor	Skor Maksimum	Persentase
Guru	15	20	75%
siswa	14	20	70%

Rata-rata ketuntasan pengamatan tindakan diperoleh dari hasil bagi antara jumlah skor dibagi dengan jumlah skor maksimal. Diperoleh rata-rata presentase hasil pengamatan tindakan guru pada siklus I sebesar 75% dan rata-rata pengamatan tindakan siswa pada siklus I sebesar 70%. Hasil tersebut belum mencapai target keberhasilan yang diinginkan peneliti yaitu $\geq 85\%$.

Data tentang meningkatkan hasil belajar IPA menggunakan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* diperoleh melalui evaluasi akhir siklus berupa tes pilihan ganda 10 soal dan uraian 5 soal. Adapun hasil belajar pada aspek kognitif di siklus I yang telah mencapai KKM yaitu ≥ 70 sebesar 19 siswa dari 28 siswa atau jika dipresentasikan hanya 67.85% siswa yang telah mencapai nilai ≥ 70 . Data tersebut menunjukkan bahwa presentase hasil belajar siswa belum mencapai target yang ditetapkan peneliti yaitu 80% dari jumlah seluruh siswa mendapat nilai ≥ 70 . Oleh sebab itu, peneliti merencanakan tindakan penelitian pada siklus II karena pada tindakan penelitian siklus I belum berhasil.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada siklus I terlihat bahwa hasil belajar IPA menggunakan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* belum terlihat meningkat. Adapun perencanaan kegiatan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I yang akan dilaksanakan pada siklus II dideskripsikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7
Refleksi Hasil Pengamatan Pada Siklus I

No.	Hasil Refleksi Siklus I	Rencana Perbaikan Pada Siklus II
1	Peneliti masih belum membimbing kelompok secara menyeluruh sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam kegiatan diskusi	Peneliti harus lebih memperhatikan siswa agar aktif dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan memastikan kepada siswa yang pasif mendapatkan motivasi serta tutor sebaya saat kegiatan diskusi, peneliti juga harus membimbing siswa dalam kegiatan diskusi agar siswa lebih aktif dalam memberikan pendapat dalam kelompoknya.
2	Beberapa siswa masih terlihat ragu-ragu dalam mengemukakan pendapatnya	Peneliti harus bisa memancing siswa dalam mengemukakan pendapat dengan cara memberi pertanyaan yang tidak susah dijawab oleh siswa dan yang tidak boleh disanggah apapun jawabannya, sehingga memotivasi siswa dan tidak mematahkan rasa percaya dirinya.
3	Peneliti kurang menguasai kelas sehingga pada saat pelaksanaan diskusi suasana kelas ramai	Peneliti akan menggunakan alat seperti pluit untuk memberi kode kepada siswa atau beri tepukan diam agar siswa tertib
4	Pada saat presentasi siswa tidak memperhatikan dengan baik temannya, masih banyak yang berisik dan mengobrol	Peneliti akan menegor kepada siswa yang berisik dengan maju ke depan dan menjelaskan ulang presentasi temannya.
5	Sebagian siswa saat diskusi berlangsung tidak ada pembagian tugas dalam mengerjakan soal, sehingga mengandalkan anggota kelompok yang pandai dan rajin saja	Peneliti akan berkeliling pada setiap kelompok untuk memantau pembagian tugas dalam berdiskusi, sehingga tidak ada kelompok yang hanya mengandalkan siswa yang pandai dan rajin saja.

No.	Hasil Refleksi Siklus I	Rencana Perbaikan Pada Siklus II
6	Peneliti masih kesulitan untuk mengatur waktu saat pembelajaran, sehingga tidak semua kelompok dapat mempresentasikan hasil diskusinya	Peneliti harus lebih tegas memberikan batasan waktu untuk melakukan diskusi kelompok, baik jumlah permasalahan yang didiskusikan sehingga semua permasalahan dapat dibahas dengan baik

Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I menunjukkan hasil yang belum diinginkan atau mencapai target dengan presentase 85%, maka peneliti akan melakukan perbaikan pada siklus II yang merupakan hasil refleksi dari siklus I.

2. Deskripsi Data Tindakan Siklus II

Pada siklus II penelitian dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Tindakan yang dilakukan pada siklus II ini merupakan tindak lanjut dari siklus I. waktu yang dibutuhkan untuk setiap pertemuan adalah 2 X 35 menit. Pada siklus II materi yang disajikan adalah penyesuaian diri tumbuhan dengan lingkungan tertentu untuk mempertahankan hidup. Adapun langkah-langkah tindakan yang dilakukan pada siklus II sebagai berikut.

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus II, sebelum melaksanakan tindakan peneliti mempersiapkan seluruh perencanaan yang akan dilaksanakan pada setiap tindakan, yaitu; (1) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menyesuaikan dengan kurikulum yang digunakan oleh SDN

Jatimakmur I adalah KTSP. Membuat RPP sesuai materi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, menyiapkan media pembelajaran, dan membentuk kelompok yang bersifat heterogen dengan mendiskusikan pada guru kelas (2) menyiapkan lembar kerja siswa yang akan digunakan dalam proses pembelajaran dalam pertemuan 1, dan 2, (3) menyiapkan lembar tes evaluasi hasil belajar IPA untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kemampuan siswa dalam pembelajaran IPA berupa soal pilihan ganda 10 dan uraian 5, (4) menyiapkan instrument pemantauan tindakan aktivitas guru dan siswa yang dibuat oleh peneliti serta telah dibantu oleh dosen pembimbing yang telah divalidasi oleh dosen ahli, (5) menyiapkan kamera untuk mendokumentasikan kegiatan proses pembelajaran yang dilaksanakan, (6) melakukan tindakan lanjutan dari refleksi hasil pengamatan yang telah didapat pada siklus I.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, penelitian yang akan dilaksanakan sesuai yang direncanakan berdasarkan diskusi yang dilakukan oleh peneliti dengan observer/kolaborator mengenai kegiatan pembelajaran IPA dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray*. Tahap pelaksanaan ini dilakukan agar pembelajaran IPA menjadi semakin baik sehingga hasil belajar IPA pun meningkat. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus II sebagai berikut.

Siklus II Pertemuan 1

Pada siklus II pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Sabtu, 14 Oktober 2017. Waktu pembelajaran 2 x 35 menit (1 x pertemuan) dengan jumlah siswa kelas V yaitu 28 siswa. Standar Kompetensi yang akan dilaksanakan yaitu cara makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kompetensi dasarnya yaitu penyesuaian diri tumbuhan dengan lingkungan tertentu untuk mempertahankan hidup.

- Kegiatan Awal (10 menit)

Sebelum proses pembelajaran dimulai, siswa melaksanakan kegiatan pembiasaan berupa piket dan pada saat bel berbunyi siswa baris di depan kelas untuk diperiksa kebersihan kuku dan pakaian sebelum memasuki kelas. Proses pembelajaran dimulai dengan mengkondisikan siswa untuk masuk kelas, kemudian peneliti mengucapkan salam. Peneliti bersama siswa berdo'a sesuai kepercayaan masing-masing yang dipimpin oleh ketua kelas. Selanjutnya peneliti mengabsen siswa dan bertanya tentang kabar siswa. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pembelajaran hari ini. Peneliti melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan sesuai dengan pengalaman siswa dan lingkungan sekitar, agar siswa mulai berani berbicara dan menyampaikan pendapatnya. Peneliti memberikan pertanyaan apakah kalian pernah melihat tumbuhan teratai? Banyak siswa yang sudah mulai berani menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti, walaupun masih ada siswa yang malu-malu.

- Kegiatan Inti (50 menit)

Selanjutnya, peneliti menjelaskan materi pembelajaran dengan menampilkan gambar-gambar tumbuhan yang ada disekitar, siswa mengamati tumbuhan tersebut. Dengan memancing kembali pengetahuan siswa, peneliti melakukan tanya jawab tentang ciri-ciri dari tumbuhan yang sudah siswa amati. Dalam siklus II ini, pembelajaran tidak di dominasi oleh siswa yang pandai saja, sebagian siswa sudah berani berpendapat. Beberapa siswa terlihat mencatat informasi yang disampaikan peneliti di buku catatannya.

Peneliti menginstruksikan siswa untuk duduk bersama kelompoknya masing-masing. Kemudian, peneliti menjelaskan langkah-langkah diskusi *two stay two stray* seperti pertemuan sebelumnya. Peneliti memberikan lembar kerja siswa (LKS) untuk masing-masing kelompok. Peneliti menjelaskan cara mengerjakan soal dan langkah-langkah diskusi *two stay two stray* dengan jelas, sebagian besar siswa sudah memahami dan jika ada yang belum memahami siswa yang sudah paham membantu untuk menjelaskan kepada temannya.



Gambar 4.10 Peneliti menjelaskan kembali langkah-langkah kegiatan diskusi *two stay two stray*

Peneliti menginstruksikan setiap kelompok untuk mulai berdiskusi mengerjakan LKS dan membahas materi yang sudah disampaikan sebelumnya. Peneliti masih menemukan siswa yang bertanya mengenai petunjuk pelaksanaan dalam mengerjakan LKS. Dalam kegiatan diskusi sebagian anggota kelompok sudah memahami dan mengerti jawaban kelompoknya karena semua siswa dalam kelompok memiliki tugas masing-masing. Saat diskusi berlangsung peneliti berkeliling untuk memantau kerjasama kelompok.



Gambar 4.11 Peneliti berkeliling memantau diskusi kelompok

Setelah waktu diskusi selesai, peneliti menginstruksikan masing-masing kelompok untuk bersiap memulai bertamu ke kelompok lain. Siswa yang bertugas menjadi tamu membawa LKS yang telah didiskusikan dan mencari kelompok yang harus mereka kunjungi. Prosedur bertamu dilakukan masing-masing anggota, jadi satu orang bertamu berhadapan dengan satu orang tinggal dari kelompok lain. Ketika kegiatan *two stay two stray* berlangsung siswa yang bertugas menjadi tamu terlihat sudah memahami perpindahan masing-masing ke kelompok lain.

Dalam siklus II peremuan ini siswa mulai mandiri, peneliti tidak terlalu aktif dalam mengatur kegiatan *two stay two stray*. Peneliti mengamati proses bertamu dengan berkeliling pada setiap kelompok, tetapi masih ada siswa yang bertanya untuk memastikan kunjungan yang dilakukan benar atau tidak.

Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas menyampaikan informasi atau jawaban diskusi kelompoknya kepada tamu yang datang. Dalam menjelaskan kepada tamu, siswa terlihat mulai aktif dalam menyampaikan informasi dan saling bertanya. Pada saat bertamu peneliti masih menemukan siswa yang berdiri dan tidak duduk, tetapi tetap saling berdiskusi.



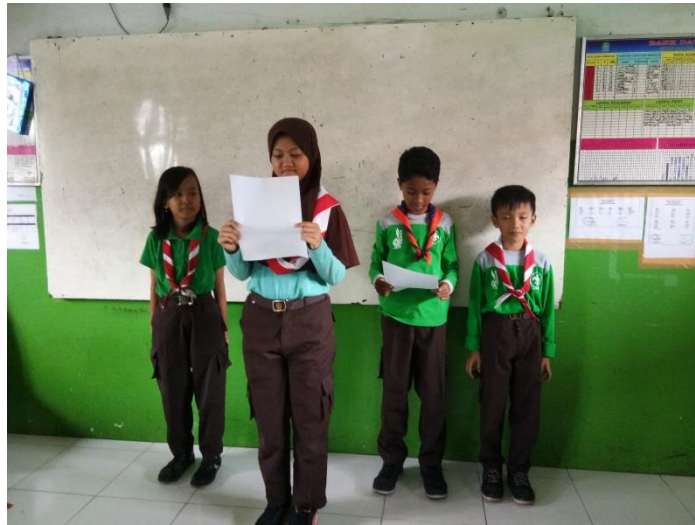
Gambar 4.12 Siswa bertamu untuk menerima informasi dari kelompok lain

Setelah waktu yang ditentukan habis, peneliti menginstruksikan siswa untuk kembali ke kelompoknya untuk melaporkan hasil temuan informasi yang didapat dari kelompok lain dan mencocokkan dengan jawaban kelompoknya. Siswa yang bertugas menjadi tamu menjelaskan kembali kepada teman kelompoknya dan berdiskusi untuk mencocokkan jawaban kelompok dengan hasil informasi yang didapat dari kelompok lain. Apabila ada jawaban yang kurang maka dapat ditambahkan dan ditulis pada lembar jawaban kelompok untuk menyempurnakan jawaban kelompoknya.



Gambar 4.13 Siswa yang bertugas menjadi tamu menjelaskan kembali kepada kelompoknya dengan hasil informasi yang didapat

Langkah selanjutnya peneliti memberi kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Presentasi dilakukan oleh setiap kelompok dengan maju ke depan kelas, ketua kelompok memaparkan hasil diskusi dengan baik. Masih ada siswa yang terlihat malu-malu dalam menyampaikan hasil diskusi kelompok kepada temannya.



Gambar 4.14 Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya

Pada saat presentasi sebagian siswa masih terlihat kurang aktif dalam menanggapi hasil diskusi kelompok lain. Hal ini terlihat dari masih ada siswa yang mengobrol dan sibuk sendiri pada saat ada kelompok yang sedang presentasi. Akhirnya peneliti memberikan peringatan kepada siswa yang mengobrol dan tidak memperhatikan presentasi akan disuruh maju ke depan dan menjelaskan kembali yang telah disampaikan temannya. Siswa mulai memperhatikan saat kelompok lain sedang presentasi.

Setelah presentasi selesai, peneliti mempersilahkan kepada siswa untuk menanggapi atau bertanya kepada kelompok yang presentasi. Sebagian siswa sudah berani bertanya dan menanggapi hasil presentasi kelompok lain, tetapi siswa tidak kondusif dalam bertanya dan menanggapi kelompok yang sedang presentasi sehingga kelas menjadi ramai. Peneliti mengkondisikan siswa dengan melakukan tepuk diam dan mengingatkan kembali kepada

siswa jika ingin bertanya atau memberi tanggapan dengan mengangkat tangan terlebih dahulu.

- Kegiatan Akhir (10 menit)

Pada akhir pembelajaran peneliti mempersilahkan siswa bertanya apabila ada yang belum dimengerti. Peneliti bertanya kepada siswa apa saja yang telah dipelajari pada kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Sudah banyak siswa yang berani untuk memberikan pendapat tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan. Peneliti menyimpulkan pembelajaran hari ini dan memotivasi siswa untuk meningkatkan pembelajaran. Lalu peneliti menutup pembelajaran dengan salam dan dikembalikan kepada guru kelas untuk dilanjutkan ke mata pelajaran selanjutnya.

Siklus II Pertemuan 2

Pada siklus II pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Selasa, 17 Oktober 2017. Waktu pembelajaran 2 x 35 menit (1 x pertemuan) dengan jumlah siswa kelas V yaitu 28 siswa. Standar Kompetensi yang akan dilaksanakan yaitu cara makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kompetensi dasarnya yaitu penyesuaian diri tumbuhan dengan lingkungan tertentu untuk mempertahankan hidup.

- Kegiatan Awal (10 menit)

Proses pembelajaran dimulai dengan mengkondisikan siswa untuk masuk kelas, kemudian peneliti mengucapkan salam. Peneliti bersama siswa berdoa sesuai kepercayaan masing-masing yang dipimpin oleh ketua kelas.

Selanjutnya peneliti mengabsen siswa dan bertanya tentang kabar siswa. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pembelajaran hari ini. Peneliti melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan sesuai dengan pengalaman siswa dan lingkungan sekitar, agar siswa mulai berani berbicara dan menyampaikan pendapatnya. Peneliti memberikan pertanyaan apakah kalian pernah melihat tumbuhan eceng gondok? Banyak siswa yang sudah mulai berani menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, dan menjawab dengan tertib yaitu angkat tangan sebelum memberi jawaban.

- Kegiatan Inti (50 menit)

Selanjutnya, peneliti menjelaskan materi pembelajaran dengan menampilkan gambar-gambar dan video tentang tempat hidup tumbuhan yang ada disekitar, siswa mengamati gambar dan vidio tersebut. Dengan memancing kembali pengetahuan siswa, peneliti melakukan tanya jawab tentang penggolongan tumbuhan berdasarkan tempat hidupnya. Ada siswa yang menjawab pertanyaan dengan berfikir lama tetapi sebagian dapat menjawabnya. Dalam siklus II ini, pembelajaran tidak di dominasi oleh siswa yang pandai saja, sebagian siswa sudah berani berpendapat. Beberapa siswa terlihat mencatat informasi yang disampaikan peneliti di buku catatannya.



Gambar 4.15 Siswa memperhatikan penjelasan materi dan mencatat hasil informasi yang diberikan peneliti

Kemudian peneliti menginstruksikan siswa untuk duduk sesuai dengan kelompoknya seperti pembelajaran sebelumnya. Peneliti menjelaskan kembali langkah-langkah diskusi *two stay two stray*. Peneliti membagikan lembar kerja siswa (LKS) untuk masing-masing kelompok. Peneliti menjelaskan cara mengerjakan soal dan langkah-langkah diskusi *two stay two stray* dengan jelas suasana kelas sedikit berisik, tetapi siswa sudah mengerti mengenai langkah-langkah diskusi tersebut dan segera memulai.

Peneliti menginstruksikan setiap kelompok untuk membaca dan membahas materi yang sudah disampaikan sebelumnya. pada saat kegiatan diskusi berlangsung siswa terlihat bersemangat dalam mengerjakan lembar kerja siswa. Peneliti juga membimbing siswa dalam pembagian tugas mengerjakan LKS, sehingga dalam menyelesaikan tugas mereka sudah mulai baik dan tidak bertanya dalam mengerjakan soal.



Gambar 4.16 Siswa melakukan diskusi membahas materi dan mengerjakan LKS

Setelah waktu diskusi selesai peneliti menginstruksikan masing-masing kelompok untuk bersiap memulai bertamu. Siswa yang bertugas menjadi tamu membawa LKS dan mencari kelompok yang harus dikunjungi. Prosedur bertamu dilakukan masing-masing anggota, jadi satu orang bertamu berhadapan dengan satu orang yang tinggal dari kelompok lain. Dalam siklus II pertemuan dua ini, siswa mulai mandiri dalam melakukan perpindahan bertamu.

Dua orang yang tinggal dalam kelompok menerima tamu dari kelompok lain dengan baik. Siswa mulai terlatih untuk berbicara dalam menjelaskan informasi hasil diskusi kepada temannya. Diskusi berjalan dengan baik, siswa sudah memahami tugas mereka masing-masing dan sudah tertib pada saat perpindahan bertamu. Siswa merasa senang dan tidak bosan dalam pembelajaran menggunakan model diskusi *two stay two stray*.

Setelah waktu selesai siswa kembali ke kelompok masing-masing untuk melaporkan hasil temuan informasi dari kelompok lain dan mencocokkan

serta mendiskusikan kembali dengan kelompoknya. Suasana kelas sudah cukup kondusif. Siswa sudah bertanggung jawab atas kelompoknya masing-masing.

Setelah semua kelompok selesai dalam berdiskusi peneliti mempersilahkan siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Setiap kelompok sudah berani untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Pada saat presentasi siswa sudah terlihat memperhatikan temannya, tidak ada lagi siswa yang mengobrol atau sibuk sendiri dan tidak memperhatikan temannya. Setelah semua kelompok selesai presentasi peneliti telah memperhatikan kelompok yang sangat baik dalam mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas yaitu kelompok Bagas. Maka kelompok tersebut mendapat *reward* yaitu berupa pulpen.



Gambar 4.17 Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas

Selanjutnya peneliti mempersilahkan siswa untuk duduk pada tempatnya masing-masing. Setelah siswa duduk dengan rapih peneliti memberikan soal

tes akhir pada siklus II yang berjumlah 15 butir soal. Tes ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan dari penelitian yang sudah dilakukan selama dua pertemuan dan sekaligus menjadi bahan pertimbangan untuk melanjutkan ke siklus III atau tidak. Tes evaluasi ini dilakukan secara individu, siswa tidak diperbolehkan bekerja sama.

- Kegiatan Akhir (10 menit)

Siswa dan peneliti bersama-sama menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah mereka lakukan hari ini. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang kurang dipahami. Setelah selesai, peneliti mengembalikan kelas kepada guru dan menutup dengan salam.

c. Pengamatan Tindakan

Pelaksanaan pada siklus II merupakan proses pembelajaran berdasarkan refleksi dari siklus I yang telah diperbaiki. Observer kembali mengamati guru atau peneliti selama kegiatan pembelajaran yang menerapkan penggunaan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray*. Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan rencana tindakan yang telah disusun sebelumnya, serta untuk mengetahui seberapa jauh kegunaan model diskusi *two stay two stray* dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Setiap kegiatan yang dilakukan peneliti dan siswa diamati menggunakan lembar pengamatan tindakan peneliti dan siswa yang berisi 20 butir pernyataan.

d. Tahap Refleksi

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti sudah mampu mengkondisikan siswa dengan baik dan peneliti sudah mampu melibatkan siswa untuk berani bertanya serta berani mengemukakan pendapatnya. Hasil catatan yang peneliti dapatkan pada Siklus II juga sudah membaik. Hal ini ditandai siswa sudah terlihat aktif dan percaya diri dalam pembelajaran. Diskusi kelompok yang dilakukan berjalan dengan baik, siswa sudah memahami langkah-langkah pembelajaran *two stay two stray*. Penjelasan materi yang disampaikan oleh peneliti sudah dapat dipahami oleh siswa. pembelajaran di siklus II ini tidak hanya didominasi oleh siswa yang pandai dan rajin saja tetapi sebagian besar siswa sudah aktif dalam pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mendapat skor yang ditargetkan dalam penelitian. Hasil pengamatan observer terhadap aktivitas peneliti dan siswa juga lebih baik dari siklus I. Pembelajaran yang dilaksanakan di siklus II dengan menggunakan model *cooperative learning tipe two stay two stray* memperoleh peningkatan hasil belajar.

e. Hasil Tindakan Siklus II

Hasil dari pengamatan yang telah dilakukan oleh observer terhadap pelaksanaan tindakan meningkatkan hasil belajar IPA dengan menggunakan model *cooperative learning tipe two stay two stray* pada siklus II disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Hasil Pengamatan Tindakan Guru dan Siswa Menggunakan Model
***Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* Pada Siklus II**

Pelaksanaan	Jumlah Skor	Skor Maksimum	Persentase
Guru	19	20	95%
Siswa	18	20	90%

Rata-rata aktivitas peneliti dan siswa pada siklus II mengalami peningkatan, yaitu aktivitas guru meningkat 20.00% dan aktivitas siswa meningkat 20.00%. Kenaikan tersebut disebabkan oleh perbaikan aktivitas guru maupun siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran IPA menggunakan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray*.

Data tentang hasil belajar IPA menggunakan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* diperoleh dari pelaksanaan evaluasi akhir siklus II berupa tes pilihan ganda sebanyak 10 soal dan uraian 5 soal. Berdasarkan hasil tes evaluasi di akhir siklus II, terdapat kenaikan dari tes evaluasi pada siklus I.

Adapun hasilnya adalah 25 siswa sudah mendapat nilai KKM ≥ 70 atau jika dipersentasekan sebanyak 89.28% siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 , sedangkan yang memperoleh nilai ≤ 70 yaitu 3 siswa. Siswa yang belum mendapatkan nilai ≥ 70 diberikan tindak lanjut oleh peneliti yaitu berupa remedial.

Data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa telah mencapai target yang ditetapkan oleh peneliti yaitu 80% dari jumlah seluruh siswa memperoleh nilai ≥ 70 . Oleh sebab itu, peneliti menghentikan tindakan penelitian karena target telah tercapai.

B. Temuan/Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan selama dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua pertemuan yang masing-masing terdiri dari 2 x 35 menit terdapat beberapa pertemuan. Temuan-temuan yang terjadi selama proses penelitian menunjukkan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Terlihat dari proses pembelajaran berlangsung, siswa merasa senang dalam melaksanakan pembelajaran secara berkelompok. Siswa aktif dalam menyampaikan pendapatnya, berani dalam mengajukan pertanyaan, kemudian siswa mampu meningkatkan partisipasi dalam menerima pelajaran dalam hal ini siswa yang kurang aktif mendapat bantuan dari teman sebayanya, siswa mampu menjelaskan kembali dengan baik informasi yang didapat dari hasil diskusi kelompok. Siswa juga sudah ada rasa tanggung jawab dalam pembagian tugas untuk mengerjakan LKS dan siswa sudah terlihat cukup baik dalam menyusun hasil diskusi serta membacakan jawabannya pada saat presentasi.

1. Data Pengamatan Tindakan

Setelah melakukan proses pembelajaran dan mengadakan evaluasi terhadap tindakan dengan responden siswa kelas V, data yang diperoleh terdiri dari 28 siswa kelas V SDN Jatimakmur I Pondok Gede. Data penelitian berupa hasil proses pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V.

Data penelitian hasil belajar siswa diperoleh dari nilai hasil tes tertulis yang dilakukan pada siswa. Nilai hasil tes tertulis diperoleh dari tes tertulis yang dilakukan pada saat pertemuan terakhir setiap siklusnya. Perolehan data juga didapat dari hasil pemantauan tindakan aktivitas guru dan siswa menggunakan model *two stay two stray* pada setiap siklusnya.

2. Analisis Data Peningkatan Hasil Belajar IPA

Hasil perhitungan presentase perolehan hasil belajar IPA yang dihitung dengan cara:

$$\text{Presentase (\%)} = \frac{\text{Jumlah siswa yang mendapat nilai } \geq 70}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100 \%$$

Data yang didapatkan selama penelitian berdasarkan hasil belajar IPA siswa pada siklus I belum mencapai target yang direncanakan. Presentase siswa yang mampu mencapai KKM ≥ 70 hanya sebesar 67.85% yaitu 19 siswa dari 28 jumlah siswa. sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan

presentase sebesar 89.28% yaitu siswa yang mampu mencapai nilai KKM ≥ 70 sebanyak 25 siswa dari 28 jumlah siswa kelas V.

Tabel 4.9
Analisis Hasil Peningkatan Hasil Belajar IPA Menggunakan Model
Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray

Siklus	Jumlah siswa ≥ 70	Persentase
I	19	67.85%
II	25	89.28%

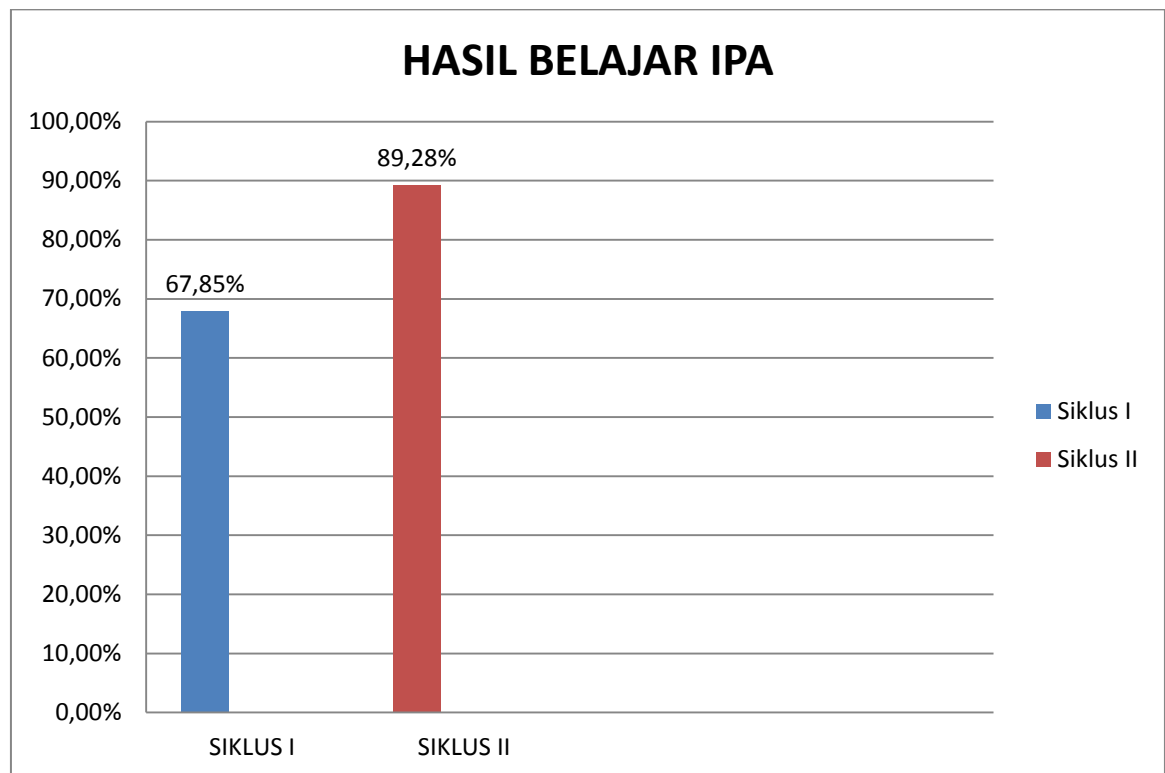


Diagram 4.1
Analisis Hasil Peningkatan Hasil Belajar IPA Menggunakan Model
Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray

Hasil belajar yang ditunjukkan melalui diagram diatas mengalami peningkatan. Pada siklus I belum mencapai target keberhasilan yang diharapkan, sehingga peneliti melanjutkan penelitian dan pada siklus II memperoleh hasil pencapaian keberhasilan yang diharapkan.

3. Analisis Data Pemantauan Tindakan Aktivitas Guru dan Siswa

Berdasarkan hasil pemantauan tindakan aktivitas guru dan siswa, hasil perhitungan presentase dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah skor keseluruhan}} \times 100\%$$

a. Pemantau Tindakan Aktivitas Guru pada Siklus I dan Siklus II

Data hasil pemantauan tindakan aktivitas guru diperoleh dari instrument pemantauan tindakan yang memiliki indikator penilaian. Indikator penilaian terdiri dari langkah-langkah kegiatan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* yang terlaksanakan selama satu siklus dalam dua kali pertemuan. Presentase perolehan skor pemantau tindakan aktivitas guru selama siklus I didapatkan hasil 75% sedangkan pada siklus II diperoleh hasil dengan presentase 95%.

b. Pemantau Tindakan Aktivitas siswa pada Siklus I dan Siklus II

Data hasil pemantauan tindakan aktivitas siswa diperoleh dari instrument pemantauan tindakan yang memiliki indikator penilaian. Indikator penilaian terdiri dari langkah-langkah kegiatan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* yang terlaksanakan selama satu siklus dalam dua kali pertemuan. Presentase perolehan skor pemantau tindakan aktivitas siswa selama siklus I didapatkan hasil 70% sedangkan pada siklus II diperoleh hasil dengan presentase 90%.

Berikut tabel dan diagram dari hasil analisis penskoran pemantau tindakan aktivitas guru dan siswa pada siklus I dan II,

Tabel 4.10
Analisis Perolehan Skor Pemantauan Tindakan Aktivitas Guru dan
Siswa Siklus I dan II Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe
Two Stay Two Stray

Siklus	Tindakan Aktivitas Guru	Tindakan Aktivitas Siswa
I	75 %	70 %
II	95 %	90 %

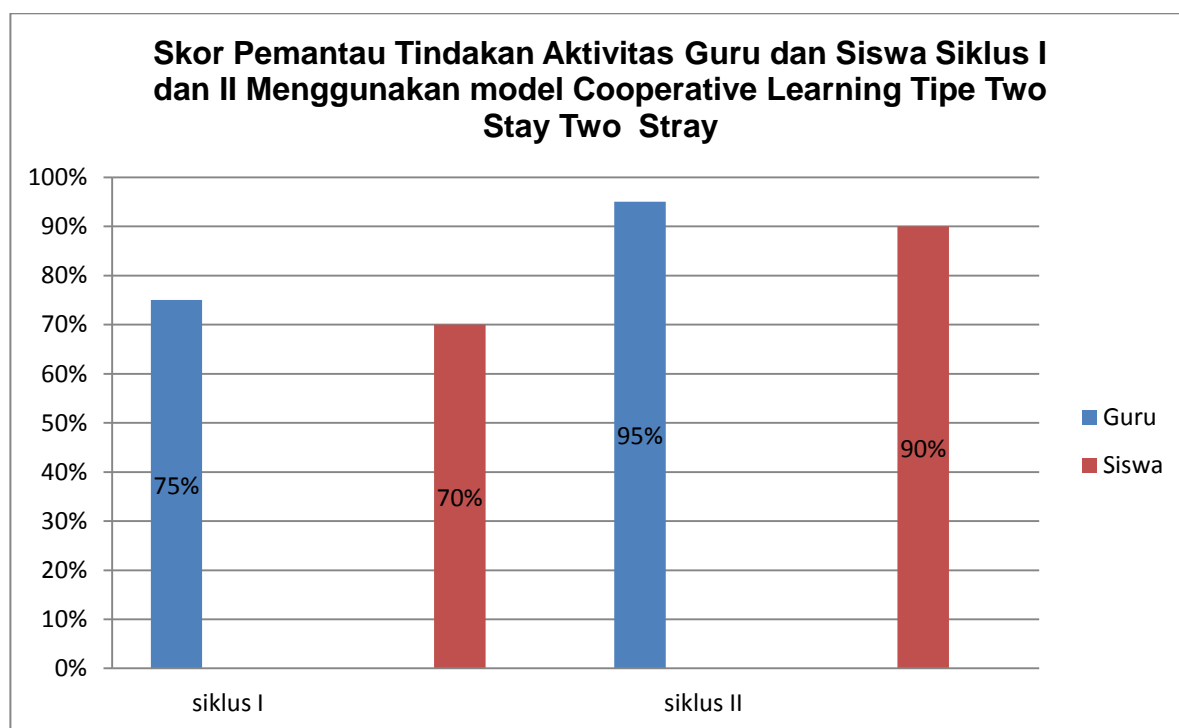


Diagram 4.2
Perolehan Skor Pemantau Tindakan Aktivitas Guru dan Siswa

Berdasarkan data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian pada siklus I dan II, menunjukkan peningkatan yang signifikan pada hasil belajar IPA dan

kegiatan pembelajaran yang menggunakan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* yang diamati melalui pemantauan aktivitas guru dan siswa. Ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar siswa pada siklus II yaitu mencapai 89.28% dan tindakan guru mencapai 95% sedangkan tindakan aktivitas siswa mencapai 90%. Maka dapat dinyatakan bahwa model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V di SDN Jatimakmur I Pondok Gede, Bekasi.

C. Interpretasi Hasil Analisis

Interpretasi hasil analisis data dilakukan oleh peneliti yang berperan sebagai guru dalam proses pembelajaran. Berdasarkan temuan beserta data yang diperoleh pada pelaksanaan siklus II telah menunjukkan adanya hasil yang diharapkan. Dilihat dari hasil tes tertulis yang didapatkan siswa dalam pembelajaran IPA pada siklus I sebesar 67.85% yaitu 19 siswa yang mendapat nilai di atas KKM yaitu 70 dan siswa yang mendapatkan nilai ≤ 70 sebesar 32.14% yaitu 9 siswa. Pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 89.28% yaitu siswa mampu mencapai nilai KKM atau ≥ 70 sebanyak 25 siswa, sedangkan yang memperoleh nilai ≤ 70 yaitu 3 siswa. Siswa yang belum mendapatkan nilai ≥ 70 diberikan tindak lanjut oleh peneliti yaitu berupa remedial, sehingga seluruh siswa mendapatkan nilai sesuai dengan KKM yaitu 70.

Adapun hasil dari pemantauan aktivitas peneliti dan siswa dalam pembelajaran IPA menggunakan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* mengalami peningkatan yang diharapkan. Hasil presentase pemantau tindakan aktivitas guru sebesar 75% dan aktivitas siswa sebesar 70% pada siklus I. Pada siklus II mengalami peningkatan, hasil pemantau aktivitas guru sebesar 95% dan aktivitas siswa sebesar 90% yang mana sudah mencapai target yang diinginkan peneliti.

Hasil belajar IPA sudah meningkat berdasarkan jabaran data diatas melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray*. Peningkatan pun terjadi pada aktivitas guru dan siswa. Pada siklus I pembelajaran IPA masih dipengaruhi oleh persiapan pembelajaran yang kurang dalam menggunakan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray*, sehingga mempengaruhi aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan pada siklus II sudah memperoleh pengalaman dari siklus sebelumnya, sehingga persiapan pembelajaran disiklus II sudah diperbaiki dan disajikan secara matang oleh peneliti agar proses pembelajaran menjadi lebih baik. Dengan demikian, terlihat dari pemantauan kegiatan siswa dan hasil belajar siswa sudah memenuhi target yang diharapkan oleh peneliti. Maka dapat dinyatakan penggunaan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* dalam pembelajaran IPA dapat menjadi salah satu alternative model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

D. Keterbatasan Penelitian

Skripsi ini yang berjudul Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* pada siswa kelas V SD merupakan sebuah karya ilmiah yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan meneliti kegiatan pembelajaran di kelas. Penelitian ini disebut sebagai penelitian tindakan kelas. Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti masih banyak kekurangan dan perlu diperbaiki. Kondisi tersebut dikarenakan keterbatasan yang tidak dapat diperbaiki. Terdapat beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi penelitian tindakan kelas ini, yaitu:

1. Penelitian dilakukan pada kelas V SDN Jatimakmur I sehingga tidak dapat digeneralisasikan pada populasi lain.
2. Penelitian tindakan kelas ini hanya meneliti materi tentang penyesuaian diri makhluk hidup dengan lingkungan tertentu untuk mempertahankan hidup, sehingga tidak diketahui model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan hasil belajar dari materi lain.
3. Kurangnya pengalaman peneliti untuk mengelola kelas, sehingga pada saat proses pembelajaran peneliti kurang menguasai kelas.
4. Hasil penelitian ini telah diteliti di SDN Jatimakmur I pada siswa kelas V, sehingga kurang dapat digeneralisasikan pada sekolah lain.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada pembelajaran IPA dengan metode *Cooperative Learning Tipe Two Stray* yaitu dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V di SD Negeri Jati Makmur I Pondok Gede Bekasi. *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two stray* adalah model pembelajaran diskusi dengan cara siswa berbagi informasi, pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar kognitif siswa, pada siklus I presentase yang diperoleh siswa mencapai nilai KKM ≥ 70 sebesar 67.85% yaitu 19 siswa dari 28 jumlah siswa kelas V, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan skor presentase sebesar 89.28% siswa yang mencapai nilai KKM ≥ 70 yaitu sebanyak 25 siswa dengan kata lain mengalami peningkatan sebesar 21,43%. Adapun peningkatan lain terlihat pada aktivitas guru yaitu sebesar 75% dan aktivitas siswa sebesar 70% pada siklus I. pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan sebanyak 20% yaitu terlihat aktivitas guru sebesar 95% dan aktivitas siswa sebesar 90%. Peningkatan pada hasil belajar siswa sudah mencapai presentase keberhasilan yang direncanakan sebesar 80%, maupun hasil

pemantau tindakan guru dan siswa sudah mencapai presentase keberhasilan yang direncanakan yaitu 85%.

Dengan demikian berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan di kelas V pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan *model Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* di SDN Jatimakmur I Pondok Gede Bekasi menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa.

B. Implikasi

Penggunaan model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran IPA kelas V sangat tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui penggunaan model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran, siswa dapat mengeluarkan ide, gagasan dan pendapatnya secara aktif lalu dengan siswa mampu menemukan sendiri pemahaman materi, maka pembelajaran akan jadi lebih bermakna. Selain itu, melatih siswa memiliki rasa percaya diri dalam berbicara maupun menyimak informasi, serta rasa tanggung jawab terhadap dirinya dan kelompok.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan serta mengetahui hasil penelitian yang dilakukan dan dampak yang ditimbulkan, maka peneliti memiliki beberapa saran guna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di kelas, sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Perlu dibiasakan melaksanakan pembelajaran menggunakan model *cooperative learning tipe two stay two stray*, agar siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran, memiliki rasa percaya diri dalam berbicara maupun menyimak informasi setelah melaksanakan kegiatan diskusi tersebut dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Guru

Pelaksanaan pembelajaran IPA menuntut guru untuk harus lebih memahami peranan model pembelajaran sebagai alat yang wajib dikuasai dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pemilihan model pembelajaran yang tepat seperti model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga proses pembelajaran menjadi pembelajaran aktif dan inovatif. Selain itu, pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran perlu dioptimalkan oleh guru, agar pembelajaran menjadi menyenangkan dan siswa dapat aktif dalam melaksanakan pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

Model *cooperative learning tipe two stay two stray* di sekolah diharapkan mampu menerapkan pada mata pelajaran lain selain IPA. Sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang aktif kepada siswa dengan memberikan sarana dan prasarana berupa perencanaan pembelajaran yang tepat, alat/media ataupun bahan ajar yang lebih baik untuk mendukung proses pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar tidak hanya berfokus pada apa yang harus diperoleh siswa, melainkan bagaimana memberikan pengetahuan dan pengalaman bermakna bagi siswa.

